

**PERKEMBANGAN PARIWISATA INDONESIA PADA ERA PANDEMI**

**COVID 19**

**PROPOSAL SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat*

*Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)*

*Program Studi Ekonomi Pembangunan*



**Oleh:**

**Nama: PUTRI RAMADANI SIAGIAN**

**NPM : 1605180037**

**Program Studi: Ekonomi Pembangunan**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2020**



**UMSU**  
Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidang yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 07 Oktober 2020, pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya.

**MEMUTUSKAN**

Nama : PUTRI RAMADANI SIAGIAN  
NPM : 1605180037  
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN  
Judul Skripsi : PERKEMBANGAN PARIWISATA DI INDONESIA PADA ERA PANDEMI COVID-19

Dinyatakan : (C+) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

**Tim Penguji**

**Penguji I**

(Dra. LAILAN SAFINA HASIBUAN, M.Si)

**Penguji II**

(Dra. Hj. ROSWITA HAFNI, M.)

**Pembimbing**

(Dr. PRAWIDYA HARIANI RS, S.E., M.Si)

**Panitia Ujian**

**Ketua**

(H. JANURI, S.E., M.M., M.Si)

**Sekretaris**

(ADE GUNAWAN, S.E., M.Si)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : PUTRI RAMADANI SIAGIAN  
N.P.M : 1605180037  
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN  
Judul Skripsi : PERKEMBANGAN PARIWISATA INDONESIA PADA  
ERA PANDEMIK COVID 19

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, 29 Agustus 2020

Pembimbing Skripsi

Dr. PRAWIDYA HARIANI RS, S.E., M.Si.

Diketahui/Disetujui  
Oleh:

Ketua Program Studi  
Ekonomi Pembangunan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dr. PRAWIDYA HARIANI RS, SE, M.Si

Dekan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU



H. JANURI, SE., MM., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Putri Ramadani Siagian

NPM : 1605180037

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Dengan ini menyatakan bawah skripsi saya yang berjudul **“Perkembangan Pariwisata Di Indonesia Pada Era Pandemi Covid-19”** adalah bersifat asli (*original*), bukan hasil menyadur secara mutlak hasil karya orang lain.

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

**Yang Menyatakan**



**PUTRI RAMADANI SIAGIAN**



**UMSU**  
Agal | Cerdas | Terpercaya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
MUHAMMADIYAH UNIVERSITAS  
MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3. Medan, Telp. 061-6624567, Kode Pos 20238**

**BERITA ACARA PEMBIMBINGAN SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : Putri Ramadani Siagian  
IPM : 1605180037  
Dosen Pembimbing : Dr. Prawidya Hariani RS, SE, M.Si  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan  
Konsentrasi : Perencana Pembangunan  
Judul Penelitian : Perkembangan Pariwisata  
Indonesia Pada Era Pandemi Covid 19

Item	Hasil Evaluasi	Tanggal	Paraf Dosen
Bab 1	BAB I rumusan masalah dan tujuan penelitian harus persinya sama dan sesuai yang akan dicapai.	7/08/2020	
Bab 2	BAB II : grand theory harus pakai text book dan disesuaikan dengan teori ekonomi	12/08/2020	
Bab 3	BAB III : pakai penelitian kuantitatif dan Deskriptif	14/08/2020	
Bab 4	BAB IV : Hasil dan Pembahasan <del>dan</del> mengenai Industri Pariwisata di era pandemi covid	20/08/2020	
Bab 5	BAB V kesimpulan penelitian sesuai dengan Pembahasan.	24/08/2020	
Daftar Pustaka	<del>B</del> kesalahan pada penulisan.	26/08/2020	
Persetujuan Sidang Meja Hijau	<del>saya</del> sudah menyetujui sidang meja hijau.	28/08/2020	

Diketahui oleh:  
Ketua Program Studi

(Dr. Prawidya Hariani RS, SE, M.Si)

Medan, 28 Agustus 2020  
Disetujui oleh:  
Dosen Pembimbing

(Dr. Prawidya Hariani RS, SE, M.Si)

*Lembaran Ini Kupersembahkan khusus untuk kedua orang tuaku (Ayah dan Ibu) tersayang*

*Doa Untuk Ayah dan Ibu*

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

*Artinya: “Ya Allah, ampunilah aku dan kedua orang tuaku (Ibu dan Bapakku), dan sayangilah mereka seperti mereka menyayangiku diwaktu kecil”*

♥ Puisi: Arti Sebuah Nama (Untuk Ayah dan Ibu) ♥

*Ibu,Ayah.....*

*Tempatku berkeluh kesah*

*Tempatku bersandar saat ku letih*

*Tempat ku mengadu kesakitan*

*Kau slalu ada di setiap inginku*

*Ibu...*

*Ayah...*

*Kini saatnya ku angkat derajatmu*

*Ku hapus peluhmu*

*Kumaniskan senyummu*

*Ku banggakan atas kasih dan sayangmu*

*Ibu....*

*Ayah...*

*Terima kasih*

*Atas segala perhatian dan kasih sayangmu*

*Yang tulus ikhlas untuk kami anak mu*

*Aku selalu menyayangimu*

*Sekarang nanti dan selamanya.*

♥ I Love You Ayah dan Ibu ♥

**ABSTRAK****PUTRI RAMADANI SIAGIAN (1605180037)****PERKEMBANGAN PARIWISATA INDONESIA PADA ERA PANDEMI COVID-19**

Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Program pengembangan dan pendayagunaan sumber daya dan potensi pariwisata daerah diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi. Sektor pariwisata memiliki peran penting sebagai sumber penerimaan devisa, serta dapat mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Pariwisata Indonesia mengandalkan beberapa daerah sebagai daerah tujuan utama wisata, misalnya Bali dan Yogyakarta, untuk menarik minat wisatawan nusantara dan atau wisatawan mancanegara. Kegiatan pariwisata menciptakan permintaan, baik konsumsi maupun investasi dan akan menimbulkan produksi barang dan jasa. Pandemi Covid-19 berdampak terhadap semua industri di Indonesia bahkan dunia, termasuk industri pariwisata. Dampak Covid-19 terhadap pariwisata sangat banyak karena industri pariwisata di Indonesia mempunyai keterkaitan dengan industri yang lain yaitu perhotelan, transportasi, usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) terutama yang menghasilkan condemata dan kuliner, restoran, biro perjalanan wisata dan pemandu wisata. Penelitian ini mengkaji perkembangan pariwisata di Indonesia pada era pandemic covid-19 berdasarkan Data Panel. Penelitian ini menggunakan model persamaan simultan yang diestimasi dengan OLS (*Ordinary Least Square*). Hasil menunjukkan sector pariwisata berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan perkembangan sektor pariwisata di era pandemic covid mengalami penurunan seperti tingkat hunian hotel, sarana/transportasi dan pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci: Sektor Pariwisata, Pertumbuhan ekonomi, Produk Domestik Regional Bruto, Jumlah wisatawan mancanegara/domestic dan tingkat hunian hotel, OLS (*Ordinary Least Square*).

## KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberi kesehatan, kesabaran, serta kekuatan kepada penulis. Tak lupa Shalawat bernadakan salam kepada nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsinya yang berjudul: “Perkembangan Pariwisata Indonesia pada Era Pandemi Covid-19 ”, yang diajukan untuk melengkapi tugas dan syarat menyelesaikan pendidikan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Ekonomi Pembangunan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Terwujudnya skripsi ini tak lepas dari dukungan berbagai pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan tugasnya, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dengan segala kerendahan hati kepada:

1. Kedua orang tua, ayahanda Yusuf Siagian dan ibunda Ummi Kalsum Harahap yang sangat saya sayangi dan saya cintai, yang tidak pernah lelah dalam mendidik dan memberi cinta yang tulus dan ikhlas kepada penulis semenjak kecil. Terima kasih atas curahan kasih sayang, dorongan doa, nasihat, motivasi, dan pengorbanan materilnya.
2. Seluruh keluarga yang telah memberi dukungan dan semangatnya kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.

3. Bapak Dr. H. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak H. Januri, S.E., M.M., M.Si., Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Dr. Prawidya Hariani RS, Selaku Ketua Jurusan Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dan selaku pembimbing saya yang telah banyak memberikan bimbingan/arahan/masukan serta kritikan kepada penulis sehingga terwujudnya skripsi ini.
6. Ibu Roswita Hafni M.Si., Selaku Sekretaris Jurusan Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Dr. Prawidya Hariani RS, Selaku dosen Pembimbing saya yang telah banyak bimbingan/arahan/ masukan serta kritikan kepada penulis sehingga terwujudnya sripsi ini
8. Seluruh dosen mata kuliah Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Seluruh Staf Biro Fakultas Ekonomi dan Bisnis khususnya prodi Ekonomi pembangunan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. Kepada teman dekat saya Muhammad Gambir Siregar yang telah banyak membantu, serta selalu memberikan nasehat, dukungan, dan semangat kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada sahabat-sahabat saya (Reka, Sucey, Aura,) yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada saya.

12. Kepada seluruh teman-teman dari Ekonomi Pembangunan yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu yang telah memberi dukungan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak dalam menerapkan ilmu. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan apabila dalam penulisan terdapat kata-kata yang kurang berkenan penulis mengharapkan maaf yang sebesar-besarnya, semoga Allah SWT senantiasa meridhoi kita semua. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Medan, 07 Oktober 2020

Penulis

Putri Ramadani Siagian

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	21
1.3 Batasan Masalah .....	22
1.4 Rumusan Masalah.....	22
1.5 Tujuan Penelitian .....	23
1.6 Manfaat Penelitian .....	23
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>25</b>
2.1 Landasan Teoritis.....	25
2.1.1 Definisi Pariwisata.....	25
2.1.2 Wisatawan .....	26
2.2. Pertumbuhan Ekonomi.....	27
2.3 Model klasik dari Adam Smith Dan Malthus .....	29
2.4 Pertumbuhan Ekonomi Melalui Akumulasi Model Neoklasik.....	30
2.5 Asumsi-asumsi Dasar.....	30
2.6 Teori Pertumbuhan Solow dan Swan.....	32
2.7 Teori Pertumbuhan Harrod Domar .....	36
2.8 Teori Pertumbuhan Endogen .....	40

2.9 Peneliti Terdahulu.....	41
2.10 Kerangka Konseptual.....	42
2.11. Pengembangan Hipotesis dan Model Analisis.....	44
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	45
3.2 Definisi Operasional .....	46
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian.....	47
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	47
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	48
3.6 Model Estimasi .....	48
3.7 Metode Estimasi.....	49
3.8 Tahapan Analisis.....	51
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>59</b>
4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	59
4.1.1 Pariwisata.....	59
4.2 Perkembangan Pariwisata Provinsi Bali April 2020-2026.....	60
4.3 Perkembangan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta .....	66
4.3.1 Kontribusi Ekonomi Pariwisata .....	75
4.4 Kontribusi Tidak Langsung dan Kontribusi Terinduksi .....	79
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>83</b>
5.1 Kesimpulan .....	83
5.2 Saran .....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>85</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 .1	Kedatangan Wisman Langsung ke Bali Menurut Pintu Masuk April 2019, Maret 2020 dan April 2020 .....	7
Tabel 1.2	Kedatangan Wisman Langsung ke Bali Menurut Pintu Masuk dan Kebangsaan Februari 2019-Januari 2020.....	8
Tabel 1.3	Kedatangan Wisman Menurut 10 Negara Utama Asal Wisman Januari – April 2019 dan Januari – April 20209 .....	6
Tabel 1.4	TPK Menurut Klasifikasi Bintang di Bali Maret dan April 2020 ..	11
Tabel 1.5	Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Berbintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota Maret dan April 2019 – 2020.....	12
Tabel 1.7	Jumlah Wisatawan Mancanegara Melalui Pintu Masuk Bandara Adisucipto Menurut Kebangsaan .....	14
Tabel 1.8	TPK Hotel Bintang Daerah Istimewa Yogyakarta .....	15
Tabel 1.9	Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia Hotel Bintang.....	16
Tabel 1.10	Jumlah Tamu Menginap Asing dan Indonesia Hotel Bintang .....	17
Tabel 1.11	Jumlah Penumpang Angkutan Udara .....	20
Tabel 2.2	Penelitian Terdahulu .....	41
Tabel 3.1	Definisi Operasional.....	46
Tabel 4 .1	Kedatangan Wisman Langsung ke Bali Menurut Pintu Masuk April 2019, Maret 2020 dan April 2020.....	61
Tabel 4.2	Kedatangan Wisman Langsung ke Bali Menurut Pintu Masuk dan Kebangsaan Februari 2019-Januari 2020 .....	61

Tabel 4.3	Kedatangan Wisman Menurut 10 Negara Utama Asal Wisman Januari – April 2019 dan Januari – April 2020 .....	63
Tabel 4.4	TPK Menurut Klasifikasi Bintang di Bali Maret dan April 2020 ..	64
Tabel 4.5	Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Berbintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota Maret dan April 2019 – 2020.....	65
Tabel 4.6	Jumlah Wisatawan Mancanegara Melalui Pintu Masuk Bandara Adisucipto Menurut Kebangsaan .....	68
Tabel 4.7	TPK Hotel Bintang Daerah Istimewa Yogyakarta .....	69
Tabel 4.8	Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia Hotel Bintang.....	70
Tabel 4.9	Jumlah Tamu Menginap Asing dan Indonesia Hotel Bintang .....	71
Tabel 4.10	Jumlah Penumpang Angkutan Udara .....	74

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Fungsi Produksi.....	34
Gambar 2.2 Tahap Penelitian.....	43
Gambar 2.3. Kerangka Konseptual Penelitian .....	44

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Setiap bangsa berusaha untuk menjadi bangsa maju dan sejahtera seperti bangsa Indonesia. Usaha ini harus didukung oleh pembangunan, setiap negara selalu berusaha agar mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dalam setiap kebijakan pembangunannya guna mengejar ketertinggalannya dengan negara-negara lain.

Pembangunan sendiri merupakan suatu proses perubahan menuju arah yang lebih baik dan terus menerus dilakukan untuk mencapai tujuan yakni mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkeadilan, berdaya saing, maju yang pada akhirnya adalah kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

Untuk mencapai kesejahteraan masyarakat itu sendiri, pembangunan nasional menjadi salah satu indikator menuju perubahan ke arah lebih baik, pembangunan nasional harus diarahkan sedemikian rupa sehingga setiap langkah yang diambil semakin mendekati tujuan. Oleh karena itu, salah satu keberhasilan dari pembangunan nasional adalah menurunkan tingkat kemiskinan.

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Permasalahan standar hidup yang rendah berkaitan pula dengan pendapatan yang rendah, perumahan yang kurang layak, pelayanan kesehatan yang buruk, dan tingkat pendidikan masyarakat yang rendah, serta meningkatnya angka pengangguran baik local, nasional dan Global.

Pada era pandemik covid 19 ini, masyarakat sangat terancam dengan kesehatannya. Berbagai upaya dilakukan oleh masyarakat diantaranya dengan cara rajin cuci tangan, menggunakan masker jika keluar rumah, bekerja dari rumah, menunda bepergian jika tidak mendesak, dan jaga jarak dengan orang lain.

Para peneliti di *Institute of Virology* di Wuhan telah melakukan analisis *metagenomics* untuk mengidentifikasi virus corona baru sebagai etiologi potensial. Mereka menyebutnya novel coronavirus 2019(nCoV-2019) Selanjutnya, Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit AS (CDC) menyebut virus corona sebagai 2019 novel coronavirus (2019-nCoV) dan sekarang penyakitnya populer dengan istilah coronavirus disease-19 (COVID-19). (<http://www.detikinet.com>)

COVID-19 (coronavirus disease 2019) adalah penyakit yang disebabkan oleh jenis coronavirus baru yaitu Sars-CoV-2, yang dilaporkan pertama kali di Wuhan Tiongkok pada tanggal 31 Desember 2019. COVID-19 adalah penyakit yang menginfeksi saluran pernapasan manusia, dan dapat menyerang siapapun dalam segala jenis usia. Virus ini juga bisa menyebabkan infeksi pernapasan berat, seperti pneumonia, Middle-East Respiratory Syndrome (MERS), dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS).

Di Wuhan, gejala awal mulai bermunculan tiga pekan sebelumnya pada tanggal 8 Desember 2019. Pasar ditutup tanggal 1 Januari 2020 dan orang-orang yang mengalami gejala serupa dikarantina. Kurang lebih 700 orang yang terlibat kontak dengan terduga pengidap, termasuk lebih dari 400 pekerja rumah sakit, menjalani karantina. Seiring berkembangnya pengujian PCR khusus untuk

mendeteksi infeksi, 41 orang di Wuhan diketahui mengidap virus korona SARS-CoV-2,

Pada 11 Maret 2020 lalu, World Health Organization (WHO) sudah mengumumkan status pandemi global untuk penyakit virus corona 2019 atau yang juga disebut *corona virus disease 2019* (COVID-19). Dalam istilah kesehatan, pandemi berarti terjadinya wabah suatu penyakit yang menyerang banyak korban, serempak di berbagai negara. Sementara dalam kasus COVID-19, badan kesehatan dunia WHO menetapkan penyakit ini sebagai pandemi karena seluruh warga dunia berpotensi terkena infeksi penyakit COVID-19. (<https://www.detikinet.com>)

COVID-19 tersebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia dengan jumlah kasus yang terus bertambah dan penyebaran yang semakin luas. Per tanggal 15 April, jumlah kasus COVID-19 di Indonesia sudah mencapai lebih dari 5.000 kasus. Pandemi ini berpotensi menyebabkan kontraksi pada hampir seluruh sektor perekonomian. Sekretaris Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Sekretaris Utama Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Ni Wayan Giri Adnyani, menyatakan pandemic Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) telah menimbulkan dampak yang signifikan kepada seluruh aspek perekonomian, termasuk pariwisata

### **Perkembangan Pariwisata di Indonesia**

Pusat Statistik (BPS) mencatat kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) yang datang ke Tanah Air pada awal tahun 2020 mengalami penurunan. Selama Januari 2020, kunjungan wisman mencapai sebanyak 1,27 juta kunjungan. Angka ini merosot 7,62 persen bila dibandingkan jumlah kunjungan turis asing pada Desember 2019 sebanyak 1,37 juta kunjungan.

Penurunan jumlah kunjungan turis asing ini utamanya disebabkan oleh mewabahnya Covid-19 yang terjadi pada pekan terakhir Januari 2020. Merosotnya kunjungan turis asing ke Indonesia itu terlihat juga dari data wisman yang datang melalui pintu masuk udara (bandara). Jika dibandingkan dengan kunjungan pada Desember 2019, jumlah kunjungan wisman ke Indonesia melalui pintu masuk udara pada Januari 2020 mengalami penurunan sebesar 5,01 persen.



BPS (Badan Pusat Statistic)

Gambar 4.1 Perkembangan Pariwisata Januari 2020

Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel klasifikasi bintang di Indonesia pada Januari 2020 mencapai rata-rata 49,17 persen atau turun 2,30 poin dibandingkan dengan TPK Januari 2019 yang tercatat sebesar 51,47 persen. Begitu pula, jika dibanding TPK Desember 2019, TPK hotel klasifikasi bintang pada Januari 2020 mengalami penurunan sebesar 10,22 poin. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia pada hotel klasifikasi bintang selama Januari 2020 tercatat sebesar

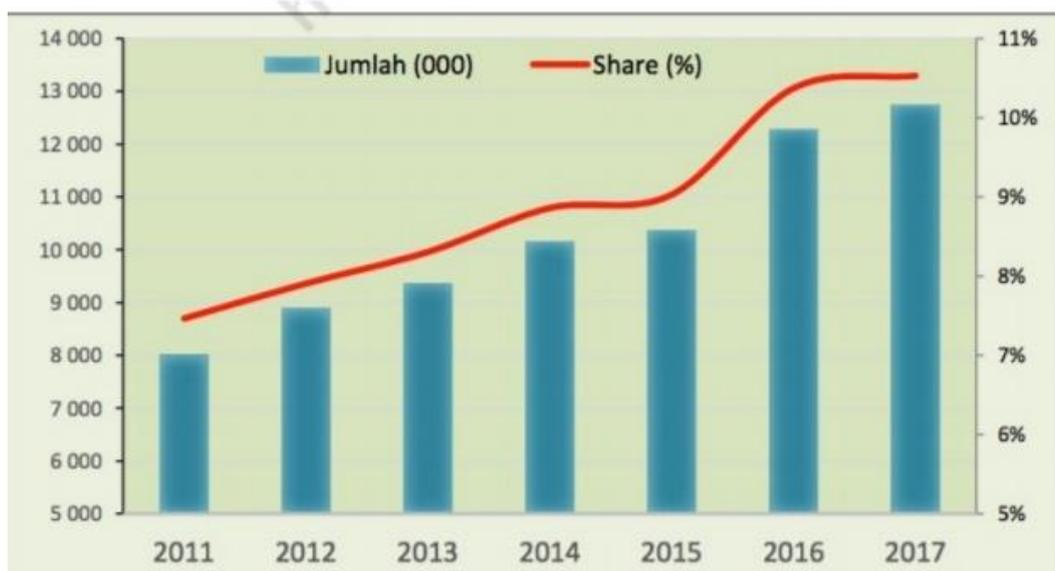
1,88 hari, terjadi penurunan sebesar 0,17 poin jika dibandingkan keadaan Januari 2019.



Gambar 4.1 Kedatangan Wisma Mancanegara Januari 2020 Menurut Kebangsaan (%)

Industri pariwisata dihadapkan pada penurunan yang besar dari kedatangan wisatawan mancanegara dengan pembatalan besar-besaran dan penurunan pemesanan. Penurunan juga terjadi karena perlambatan perjalanan domestik, terutama karena keengganan masyarakat untuk melakukan perjalanan. Khawatir dengan dampak Covid-19. Penurunan bisnis pariwisata dan perjalanan berdampak pada usaha UMKM, dan terganggunya lapangan kerja. Padahal selama ini pariwisata merupakan sektor padat karya yang menyerap lebih dari 13 juta pekerja. Angka itu belum termasuk dampak turunan atau multiplier effect yang mengikuti termasuk industri turunan yang terbentuk di bawahnya. Turunnya wisman terutama ke Indonesia akan berpengaruh terhadap penerimaan devisa dari pariwisata. Kurang lebih turun USD1,3 miliar penerimaan devisa dari pariwisata. Tiongkok sebagai Negara asal wisatawan mancanegara terbanyak kedua di Indonesia. Berdasar data Survei Tenaga Kerja Nasional (Sakernas), tenaga yang terserap pada usaha-usaha pariwisata terus meningkat. Bukan hanya dari jumlah tenaga kerja, pangsa (share) pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja nasional

juga terus meningkat. Ini menunjukkan bahwa pariwisata dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengurangi tingkat pengangguran. Pada tahun 2017 jumlah tenaga kerja pada industri pariwisata mencapai 12,74 juta orang atau 10,53 persen terhadap total tenaga kerja nasional yang berjumlah 121,02 juta orang.



Sumber: BPS

Gambar 4.3 Jumlah Tenaga Kerja pada Usaha Pariwisata, Tahun 2011-2017

Dari 12,74 juta orang yang bekerja pada usaha pariwisata, porsi terbesar (30,57 persen) merupakan mereka yang berstatus berusaha sendiri, sementara yang berstatus berusaha dibantu buruh, baik dibayar maupun tidak dibayar, dan sebagai karyawan/buruh masing-masing sebesar 27,66 persen dan 24,23 persen. Untuk yang berstatus sebagai pekerja tidak dibayar mencapai 16,17 persen. Sedangkan untuk yang berstatus sebagai pekerja bebas hanya sebesar 1,36 persen. Menurut lapangan usaha, usaha pariwisata yang menyerap tenaga kerja paling besar adalah usaha penyedia makan minum dan perdagangan yang masing-masing mempunyai pangsa mencapai 48,79 persen dan 36,76 persen. Hal ini dapat

dipahami, selain karena jumlah usahanya yang relatif banyak dan tersebar, kedua usaha ini juga sangat berkaitan dengan aktivitas para wisatawan dalam perjalanan yang mereka lakukan, baik sebelum, selama perjalanan, maupun setelah melakukan perjalanan. Lapangan usaha lain yang cukup besar kontribusinya dalam penyerapan tenaga kerja adalah usaha penyediaan akomodasi dan kegiatan olah raga dan rekreasi lainnya yang masing-masing menyumbang 7,20 persen dan 1,94 persen. Sementara kegiatan hiburan, kesenian dan kreativitas menyumbang 1,54 persen. Usaha angkutan dan jasa agen perjalanan wisata mempunyai kontribusi masing-masing sebesar 0,56 persen dan 0,64 persen.

ta.

Menurut UU No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Menurut Ismayanti (2010), pariwisata merupakan kegiatan dinamis yang melibatkan banyak manusia serta menghidupkan berbagai bidang usaha. Pariwisata merupakan salah satu industri yang dalam perkembangannya harus di dukung oleh bangunan dari sektor-sektor lainnya seperti hotel, rumah, makan, transportasi, agen perjalanan, dan lain sebagainya. Bukan hanya sekedar itu, industri pariwisata tidak hanya meliputi aspek ekonomi tetapi juga meliputi aspek- aspek sosial, budaya, dan politik suatu daerah.

Sesuai dengan Instruktur Presiden No.9/1969 dalam pasal-pasal yang mengatakan bahwa pengembangan kepariwisataan digerakkan dengan tujuan

meningkatkan devisa khususnya memberikan kesempatan kerja dalam sektor industri kepariwisataan serta untuk memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam Indonesia (Munawarah dkk, 1999:1). Dalam artian, pengembangan pariwisata harus terbuka maka hal tersebut akan mendorong terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat. Pembangunan usaha akomodasi seperti hotel, motel, restoran, pengemudi kendaraan, pramuwisata, penerjemah, seniman, pengrajin, awak kapal, biro perjalanan, dan berbagai bidang kerja baik yang mengangkut barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan wisatawan akan membuka peluang dan kesempatan kerja bagi masyarakat. Selain itu, pariwisata memberikan merupakan aset bagi negara. Kekayaan akan budaya diperkenalkan guna menarik daya tarik wisatawan untuk berkunjung pada suatu daerah yang biasa sekarang sering digalangkan oleh Pemerintah Pusat maupun Daerah dengan visit.

Perkembangan Pariwisata Sejak Pandemi COVID-19. Wisatawan mancanegara turun drastis seiring pengurangan penerbangan internasional. Wisatawan nusantara turun drastis sejak pandemi, dan akan semakin memburuk seiring social and physical distancing. Pandemi tidak hanya memukul pariwisata Indonesia, tetapi juga secara global. Di berbagai belahan dunia, usaha perhotelan, jasa penerbangan, angkutan darat dan laut mencatat penurunan tajam. Jumlah penumpang pesawat rute internasional yang tiba di Indonesia berkurang tajam dari 1,5 juta orang pada Desember 2019, turun 450 ribu menjadi 1,15 juta orang pada Januari 2020. Jumlah ini juga lebih rendah 15% dibandingkan Januari 2019. •

Secara historis, jumlah kedatangan wisatawan asing di bulan Februari umumnya mengalami penurunan sekitar 200 ribu orang dari akhir tahun

sebelumnya. Namun, pada Februari 2020 wisatawan asing turun hingga 500 ribu orang dari Desember 2019. Jumlah wisatawan asing ini tercatat turun 29% (y.o.y) dibandingkan jumlahnya pada Februari 2019.

Sebagai imbas dari berkurangnya wisatawan, tingkat okupansi hotel di Bali menurun tajam dari 63% di Desember 2019 menjadi hanya 46% di Februari 2020. Angka ini juga lebih rendah apabila dibandingkan dengan tingkat okupansi di Februari 2019 yang mencapai 56%. Berdasarkan data terakhir, jumlah perjalanan wisnus tercatat 303 juta pada 2018. Pada 2019, jumlah wisnus ditargetkan hanya 275 juta akibat mahalny tiket pesawat. Pada 2020 jumlah wisnus dipastikan turun lebih jauh lagi akibat pembatasan perjalanan.

Bali adalah primadona pariwisata Indonesia yang sudah terkenal di seluruh dunia. Selain terkenal dengan keindahan alam, terutama pantainya, Bali juga terkenal dengan kesenian dan budayanya yang unik dan menarik. Industri pariwisata berpusat di Bali Selatan dan di beberapa daerah lainnya. Lokasi wisata yang utama adalah Kuta dan sekitarnya seperti Legian dan Seminyak, daerah timur kota seperti Sanur, pusat kota seperti Ubud, dan di daerah selatan seperti Jimbaran, Nusa Dua dan Pecatu. Bali sebagai tempat tujuan wisata yang lengkap dan terpadu memiliki banyak sekali tempat wisata menarik, antara lain: Pantai Kuta, Pura Tanah Lot, Pantai Padang - Padang, Danau Beratan Bedugul, Garuda Wisnu Kencana (GWK), Pantai Lovina dengan Lumba Lumbanya, Pura Besakih, Uluwatu, Ubud, Munduk, Kintamani, Amed, Tulamben, Pulau Menjangan dan masih banyak yang lainnya. Kini, Bali juga memiliki beberapa pusat wisata yang sarat edukasi untuk anak-anak seperti kebun binatang, museum tiga dimensi, taman bermain air, dan tempat penangkaran kura-kura.

Pariwisata Bali sudah sangat terkenal baik di Indonesia maupun mancanegara. Hal ini berakibat hampir sebagian besar penduduk Bali, mata pencaharian untuk kehidupan mereka, bergerak dalam bidang pariwisata. Seperti menjadi karyawan hotel, karyawan restoran, pemandu wisata, pedagang di pasar seni, pengerajin dan masih banyak lagi yang lainnya. Pariwisata di Bali berkembang pesat karena, pulau dewata memiliki beranekaragam daya tarik wisata. Daya tarik yang beraneka ragam itu meliputi tempat wisata Bali, kesenian traditional, adat istiadat, arsitektur traditional khas Bali dan tentunya alam tropis.

Dari berbagai keunggulan-keunggulan yang sudah disebutkan, maka tak heran jika perkembangan pariwisata di Bali sangat pesat. Sampai adanya pandemik COVID 19, semua jadi berubah. Perkembangan Pariwisata Sejak Pandemi COVID-19 merosot. Dengan merujuk pada data-data resmi Badan Pusat Statistik, dengan *webside* ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)).

#### **A. Perkembangan Pariwisata Provinsi Bali April 2020**

Kunjungan Wisatawan Mancanegara (Wisman) ke Bali Kedatangan wisatawan mancanegara (wisman) langsung ke Bali pada bulan April 2020 tercatat sebanyak 327 kunjungan. Jumlah tersebut turun sedalam -99,79 persen dibandingkan dengan catatan bulan Maret 2020 (m to m) yang sebesar 156.877 kunjungan. Bila dibandingkan dengan bulan April 2019 (y on y) jumlah wisman tercatat turun sedalam -99,93 persen karena pada April 2019, kunjungan wisman tersebut tercatat sebanyak 477.069 kunjungan. Wisman yang berkunjung ke Bali sebagian besar datang melalui bandara, yaitu sebanyak 273 kunjungan (83,49

persen). Sementara itu yang masuk melalui pelabuhan laut pada bulan April 2020 tercatat sebanyak 54 kunjungan (16,51 persen).

**Tabel 1 .1 Kedatangan Wisman Langsung ke Bali Menurut Pintu Masuk  
April 2019, Maret 2020 dan April 2020**

NO	Pintu Masuk	April 2019	Maret 2020	April 2020	Peruban (%)		Peran Thd Total
					April 2020 thd Maret 2020	April 2020 thd April 2019	
1	<b>Bandara</b>	<b>476.104</b>	<b>155.851</b>	<b>273</b>	<b>-99,82</b>	<b>-99,94</b>	<b>83,49</b>
2	<b>Pelabuhan</b>	<b>964</b>	<b>1.026</b>	<b>54</b>	<b>-94,74</b>	<b>-94,40</b>	<b>16,51</b>
	Jumlah	<b>477.069</b>	<b>156.877</b>	<b>327</b>	<b>-99,93</b>	<b>-99,93</b>	<b>100,00</b>

*Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)*

**Tabel 1.2 Kedatangan Wisman Langsung ke Bali Menurut Pintu****Masuk dan Kebangsaan Februari 2019-Januari 2020**

Kebangsaan	Bandara	Pelabuhan	Total	Total Persentase	Wisman Januari 2020	Wisman Februari 2019	Perubahan Wisman Februari 2020 thd Januari 2020	Perubahan Wisman Februari 2020 thd Januari 2020
Australia	78.562	3.312	81.874	22,5	103.087	67.474	-20,58	21,34
India	29.994	0	29.994	8,24	29.797	28.809	0,66	4,11
Jepang	22.618	0	22.618	6,21	17.065	20.665	32,54	9,45
Rusia	19.930	29	19.959	5,48	25.486	11.620	-21,69	71,76
Amerika Serikat	17.701	593	18.294	5,03	20.411	15.056	-10,37	21,51
Inggris	16.865	444	17.309	4,76	18.580	15.823	-6,84	9,39

*Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)*

Wisman yang tercatat paling banyak datang langsung ke Bali pada bulan Februari 2020 antara lain wisman dengan kebangsaan Australia (22,50 persen), India (8,24 persen), Jepang (6,21 persen), Rusia (5,48 persen), Amerika Serikat (5,03 persen), Inggris (4,76 persen), Korea Selatan (4,23 persen), Perancis (3 persen), Jerman (3,30 persen), dan Malaysia (2,93 persen). Sementara itu kedatangan wisman Tiongkok hanya sebanyak 4.376 kunjungan, mengalami penurunan sedalam -96,08 persen dibandingkan Januari 2020 sebanyak 111.515 kunjungan. Pada Tabel 2 disajikan data sepuluh negara dengan jumlah wisman terbanyak yang berkunjung langsung ke Bali pada bulan Februari 2020.

Jumlah kedatangan wisman dari sepuluh negara dengan wisman terbanyak tercatat enam di antaranya mengalami penurunan jumlah dibandingkan dengan catatan bulan Januari 2020 (*m to m*). Penurunan terdalam tercatat pada wisman asal Korea Selatan sedalam -34,63 persen, disusul dengan wisman dari Rusia sedalam -21,69 persen. Sementara itu wisman asal Perancis naik setinggi 33,33 persen, disusul oleh kenaikan wisman asal Jepang dan Jerman masing-masing

sebesar 32,54 persen dan 25,72 persen.

Dibandingkan dengan Februari 2019 (*y on y*), sembilan dari sepuluh besar negara asal wisman tercatat meningkat, dengan peningkatan tertinggi tercatat pada wisman asal Rusia, yang meningkat setinggi 71,76 persen. Sementara itu, wisman yang tercatat menurun adalah wisman asal Malaysia dengan penurunan sedalam -26,25 persen.

**Tabel 1. 3 Kedatangan Wisman Menurut 10 Negara Utama Asal Wisman  
Januari – April 2019 dan Januari – April 2020**

No	Kebangsaan	Wisman Januari- April				Wisman Jan – April 2019 (Orang)	Perubahan Wisman Jan – April 2020 Thd Jan – Apr 2019
		Bandara Orang	buhan ang	Total Orang	Persentase		
1	Australia	217.981	4.378	222.359	21,18	333.627	-33,35
2	Tiongkok	116.971	103	117.074	11,15	421.518	-72,23
3	India	67.359	4	67.363	6,42	109.544	-38,51
4	Rusia	56.534	29	56.563	5,39	54.622	-3,55
5	Jepang	47.415	728	48.143	4,58	78.621	-38,77
6	Amerika Serikat	46.221	54	46.275	4,41	77.889	-40,59
7	Inggris	45.465	1.044	46.509	4,43	77.256	-39,80
8	Korea Selatan	42.433	54	42.487	4,05	53.288	-20,27
9	Malaysia	30.914	10	30.924	2,95	53.980	-42,71
10	Perancis	29.286	15	29.301	2,79	43.987	-33,39
11	Lainnya	340.622	2.404	343.026	32,67	515.332	-33,44
<b>Jumlah</b>		1.041.201	8.823	1.050.024	100,00	1.819.664	-42,30

*Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)*

Secara akumulatif pada periode Januari-April 2020 tercatat sebanyak 1.050.024 kunjungan wisman langsung ke Bali. Jumlah ini turun sedalam -42,30 persen dibandingkan dengan periode Januari-April 2019 (y on y) yang tercatat sebanyak 1.819.664 kunjungan. Kunjungan wisman selama Januari-April 2020 didominasi oleh wisman asal Australia (21,18 persen), Tiongkok (11,15 persen), India (6,42 persen), Rusia (5,39 persen), Jepang (4,58 persen), Amerika Serikat (4,41 persen), Inggris (4,43 persen), Korea Selatan (4,05 persen), Malaysia (2,95 persen), dan Perancis (2,79 persen). Tiongkok tercatat sebagai negara dengan penurunan jumlah wisman paling dalam selama Januari-April 2020 dibandingkan Januari-April 2019, yaitu sedalam -72,23 persen, disusul oleh Malaysia -42,71 persen, dan Amerika Serikat -40,59 persen.

#### **1. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel Berbintang Pada bulan April 2020**

Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang di Bali secara umum tercatat menunjukkan penurunan dibandingkan bulan Maret 2020. Angka TPK hotel berbintang tercatat sebesar 3,22 persen, turun sedalam -22,19 poin dibandingkan TPK pada bulan Maret 2020 (m to m) yang mencapai 25,41 persen.

**Tabel 1.4 TPK Menurut Klasifikasi Bintang di Bali Maret dan April 2020**

No	Klasifikasi Bintang	Tingkat Penghunian Kamar (TPK) (%)		Perubahan (Poin)
		Maret 2020*	April 2020*	
1	Bintang 1	13,79	1,58	-12,21
2	Bintang 2	23,84	6,78	-17,06
3	Bintang 3	28,70	2,06	-26,64
4	Bintang 4	26,55	1,95	-24,60
5	Bintang 5	22,15	3,97	-18,18
<b>Seluruh Bintang</b>		25,41	3,22	-22,19

\*) Pendataan dalam masa pengaturan penjarakan sosial (social distancing)

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Menurut klasifikasi hotel berbintang, TPK hotel berbintang dua tercatat 6,78 persen yang merupakan TPK tertinggi pada bulan April 2020 di Bali. TPK terendah tercatat pada hotel berbintang satu yang hanya mencapai 1,58 persen. Bila dibandingkan dengan bulan Maret 2020 (m to m), penurunan TPK tercatat pada seluruh kelas hotel berbintang, dengan penurunan terdalam tercatat pada hotel berbintang tiga, yaitu turun sedalam -26,64 poin.

Pada bulan April 2020, rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia di hotel berbintang tercatat selama 2,49 hari, turun sedalam -0,31 poin dibandingkan dengan rata-rata lama menginap pada bulan Maret 2020 (m to m) yang tercatat 2,80 hari. Rata-rata lama menginap tamu Indonesia pada hotel berbintang bulan April 2020 tercatat selama 2,09 hari, lebih rendah dibandingkan rata-rata lama menginap tamu asing yang tercatat selama 3,16 hari. Dibandingkan dengan bulan April 2019, rata-rata lama menginap turun sedalam - 0,28 poin.

**Tabel 1.5 Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Berbintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota Maret dan April 2019 – 2020**

NO	Tahun	Rata-rata Lama Menginap Tamu (Hari)					
		Asing		Indonesia		Total	
		Maret	April	Maret	April	Maret	April
1	2019	3,25	3,11	2,37	2,22	2,90	2,77
2	2020	3,43	3,16	2,16	2,09	2,80	2,49

\*) Pendataan dalam masa pengaturan penjarakan sosial (social distancing)

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Terkait dengan anjuran pemerintah untuk melakukan social distancing dalam rangka mencegah merebaknya wabah Corona Virus Diseases (COVID-19), pengumpulan data Tingkat Penghunian Kamar Hotel bulan April 2020, dilakukan dengan cara khusus yaitu dengan wawancara cara jarak jauh. Oleh karena pengumpulan datanya dilakukan dengan cara yang tidak sama dengan angka yang dihasilkan bulan sebelumnya, serta tidak dapat disajikan dalam level kabupaten/kota. Maka dalam tingkat kedalaman teknis tertentu angka TPK yang dihasilkan pada April 2020 tidak bisa diperlakukan secara apple to apple dengan angka hasil penghitungan sebelumnya. Sekalipun, secara statistik estimasi keduanya tetap dapat dipertanggungjawabkan.

Disamping itu, sebagai akibat dari menurunnya usaha akomodasi dan hotel pada tingkatan yang cukup dalam, maka data yang berhasil dikumpulkan terbatas hanya berasal dari beberapa hotel yang masih beroperasi. Oleh karena itu, untuk menegakkan prinsip statistika tertentu, sementara informasi rinci menurut kabupaten/kota tidak dapat disampaikan.

## **2. Perkembangan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta**

### **1. Wisatawan Mancanegara**

Pada Bulan Februari 2020, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Daerah Istimewa Yogyakarta melalui pintu masuk Adisutjipto mencapai 7.100 kunjungan atau turun 15,18 persen dibanding jumlah kunjungan wisman pada bulan sebelumnya yang berjumlah 8.371 kunjungan. Sedangkan apabila dibandingkan dengan Bulan Februari 2019, terjadi penurunan sebesar 26,07 persen.

Secara umum, pola kedatangan wisatawan mancanegara ke Daerah Istimewa Yogyakarta selama Januari hingga Desember pada tahun 2018 dan 2019 cenderung sama. Tingkat kedatangan wisatawan mancanegara tercatat tinggi pada Bulan Maret, Juli, Agustus, dan berada di titik terendah pada Bulan Juni. Pada Januari 2020 kunjungan wisman lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun 2019, tetapi masih lebih rendah apabila dibandingkan dengan tahun 2018. Sementara pada Februari 2020, berada pada titik terendah dibandingkan Februari 2018 dan 2019.

Sepuluh negara asal wisatawan mancanegara yang mendominasi kunjungan ke Daerah Istimewa Yogyakarta pada periode Februari 2020 yaitu Malaysia, Singapura, Jepang, Tiongkok, Amerika Serikat, Jerman, India, Inggris, Australia, dan Perancis. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dari sepuluh negara tersebut mencapai 78,32 persen dari jumlah seluruh kunjungan wisatawan mancanegara ke Daerah Istimewa Yogyakarta secara kumulatif selama Januari sampai Februari 2020.

Dari sepuluh besar negara dengan tingkat kunjungan terbanyak tersebut, hampir seluruhnya mengalami penurunan tingkat kunjungan. Penurunan paling besar berasal dari Tiongkok sebesar 91,25 persen, diikuti oleh Australia dan Jepang dengan penurunan berturut-turut sebesar 66,44 persen dan 44,69 persen. Sementara itu, apabila dibandingkan dengan Bulan Februari 2019, tingkat kunjungan wisatawan mancanegara Bulan Februari 2020 mengalami penurunan sebesar 26,07 persen. Hal yang sama juga terjadi secara kumulatif dari Januari hingga Februari 2020 dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, yaitu terjadi penurunan sebesar 12,39 persen.

**Tabel 1.7 Jumlah Wisatawan Mancanegara Melalui Pintu Masuk Bandara Adisucipto Menurut Kebangsaan**

Kebangsaan	Jumlah Kunjungan					% Perubahan			
	Feb 2019	Jan 2020	Feb 2020	Jan-Feb 2019	Jan-Feb 2020	Feb2020 thd Jan2020	Feb2020 thd Feb2019	Jan-Feb2020 thd jan-feb 2019	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	
<b>Malaysia</b>	4.845	3.698	3.942	8.998	7.640	6,60	-18,64	-15,09	
<b>Singapura</b>	1.129	1.105	679	1.945	1.784	-38,55	-39,86	-8,28	
<b>Jepang</b>	261	414	229	372	465	-44,69	-12,26	25,00	
<b>Tiongkok</b>	319	240	21	559	43	435	-91,25	-93,42	-22,18
<b>Amerika Serikat</b>	247	236	140	436	380	-40,68	-43,32	-12,84	
<b>Jerman</b>	229	209	187	357	320	-10,53	-18,34	-10,36	
<b>India</b>	230	183	133	370	316	-27,32	-42,17	-14,59	
<b>Australia</b>	101	149	50	267	259	-66,44	-50,50	-3,00	
<b>Inggris</b>	162	153	109	283	262	-28,76	-32,72	-7,42	
<b>Perancis</b>	188	136	107	287	256	-21,32	-43,09	-10,80	
<b>Lainnya</b>	1.893	1.848	1.503	3.785	3.354	-18,67	-20,60	-11,39	
<b>Jumlah</b>	9.604	8.371	7.100	17.659	15.471	-15,18	-26,07	-12,39	

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

## 2. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel Bintang

Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel merupakan gambaran produktifitas usaha jasa akomodasi. TPK hotel bintang di Daerah Istimewa Yogyakarta pada Februari 2020 mencapai rata-rata 56,32 persen atau naik 3,39 poin dibandingkan TPK Januari 2020 yang tercatat sebesar 52,93 persen. Sedangkan jika dibanding dengan TPK Februari 2019 yang tercatat 54,19 persen, TPK Februari 2020 mengalami kenaikan sebesar 2,13 poin. TPK tertinggi pada Bulan Februari 2020 tercatat pada hotel bintang lima yang mencapai 62,98 persen, dan TPK terendah tercatat pada hotel bintang satu yaitu sebesar 30,01 persen.

**Tabel 1.8**  
**TPK Hotel Bintang Daerah Istimewa Yogyakarta**

Klasifikasi Hotel	TPK(%)			Perub Feb'20 Terhadap Feb'19(poin)	Perub Feb'20 Terhadap Jan'19(poin)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Bintang 1</b>	24,21	32,90	30,01	5,80	-2,89
<b>Bintang 2</b>	47,77	58,14	59,45	11,68	1,32
<b>Bintang 3</b>	59,46	58,22	60,19	0,73	1,97
<b>Bintang 4</b>	51,94	46,75	52,02	0,08	5,27
<b>Bintang 5</b>	63,55	56,16	62,98	-0,57	6,82
<b>Seluruh Bintang</b>	54,19	52,93	56,32	2,13	3,39

*Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)*

Perkembangan TPK hotel bintang pada tahun 2019 mengalami kecenderungan yang sedikit berbeda dengan tahun 2018. Pada tahun 2019, TPK hotel bintang mengalami tren kenaikan sejak awal tahun hingga periode Bulan April. Sementara itu, pada Bulan Maret 2018 tingkat hunian kamar hotel bintang mengalami penurunan. Namun demikian, kecenderungan yang sama terjadi pada Bulan Mei dan merangkak naik hingga Bulan Juli. Pada Bulan Desember 2018 dan 2019 TPK hotel bintang mengalami titik tertinggi. Memasuki dua bulan di

tahun 2020, TPK hotel bintang memiliki pola serupa dengan tahun sebelumnya. Pada Bulan Februari 2020,

### 3. Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia Hotel Bintang

Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia pada hotel bintang di Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 1,70 hari selama Februari 2020, terjadi kenaikan 0,13 poin jika dibanding rata-rata lama menginap pada Januari 2020. Sementara itu, rata-rata lama menginap terpanjang adalah 1,96 hari terjadi pada hotel bintang lima, sedangkan lama menginap tersingkat adalah 1,34 hari terjadi pada hotel bintang satu. Secara umum, rata-rata lama menginap tamu asing Februari 2020 lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata lama menginap tamu Indonesia, yaitu masing-masing 3,06 hari dan 1,66 hari. K hotel bintang lebih tinggi dari periode yang sama dua tahun sebelumnya.

**Tabel 1.9 Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia Hotel Bintang**

Klasifikasi Hotel	Rata-Rata Lama Menginap Tamu (hari)								
	Asing			Indonesia			Total		
	Feb'19	Jan'20	Feb'20	Feb'19	Jan'20	Feb'20	Feb'19	Jan'20	Feb'20
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Bintang 1	1,55	2,21	2,29	1,41	1,54	1,33	1,41	1,56	1,34
Bintang 2	2,39	2,47	2,85	1,32	1,38	1,50	1,35	1,40	1,51
Bintang 3	2,70	2,96	3,19	1,48	1,50	1,65	1,52	1,53	1,68
Bintang 4	2,62	2,68	3,68	1,59	1,61	1,71	1,63	1,63	1,77
Bintang 5	1,85	3,03	2,31	2,13	1,68	1,93	2,04	1,86	1,96
Seluruh Bintang	2,22	2,85	3,06	1,54	1,53	1,66	1,58	1,57	1,70

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

### 4. Jumlah Tamu Menginap Asing dan Indonesia Hotel Bintang

Selama Bulan Februari 2020 jumlah tamu yang menginap di hotel bintang berjumlah 374.235 orang terdiri dari 9.608 orang tamu asing dan 364.627 orang tamu Indonesia. Jumlah keseluruhan tamu tersebut mengalami penurunan sebesar 4,90 persen dibandingkan bulan sebelumnya yang berada pada angka 393.513

orang. Dibandingkan dengan bulan sebelumnya, jumlah tamu asing mengalami penurunan sebesar 22,53 persen. Hal serupa terjadi pada tamu Indonesia. Jumlah tamu Indonesia mengalami penurunan sebesar 4,33 persen. Secara total, jumlah tamu yang menginap mengalami penurunan disebagian klasifikasi bintang. Penurunan terbesar 17,95 persen pada klasifikasi hotel bintang satu. Sebaliknya, kenaikan terbesar terjadi pada klasifikasi hotel bintang empat yaitu sebesar 2,93 persen.

**Tabel 1.10**  
**Jumlah Tamu Menginap Asing dan Indonesia Hotel Bintang**

Klasifikasi Hotel	Jumlah Tamu Menginap (orang)					
	Asing			Indonesia		
	Feb'19	Jan'20	Feb'19	Jan'20	Feb'19	Feb'20
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>Bintang 1</b>	120	266	147	8.250	10.738	8.881
<b>Bintang 2</b>	1.460	1.175	402	49.521	73.264	75.030
<b>Bintang 3</b>	5.335	2.663	2.416	134.660	146.156	123.546
<b>Bintang 4</b>	3.401	3.154	3.536	86.400	117.385	120.539
<b>Bintang 5</b>	10.886	5.144	3.107	25.617	33.570	36.631
<b>Seluruh Bintang</b>	21.202	12.401	9.608	304.448	381.112	364.627

*Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)*

#### **A. Perkembangan Transportasi Udara Bandara**

Adisutjipto sebagai pintu gerbang masuknya wisata terpenting bagi Yogyakarta, yang melayani penerbangan domestik maupun penerbangan internasional, merupakan salah satu sarana dalam meningkatkan kunjungan wisatawan. Untuk membantu kinerja Bandara Adisutjipto, dibangun Bandara Internasional Yogyakarta (Yogyakarta International Airport/YIA) di Kulonprogo. Pada Bulan Mei 2019, Bandara Internasional Yogyakarta mulai melayani penerbangan domestik.

## 1. Kedatangan

Pada Bulan Februari 2020, jumlah kedatangan penumpang angkutan udara ke D.I. Yogyakarta, baik melalui Bandara Adisutjipto dan Bandara Internasional Yogyakarta (Yogyakarta International Airport/YIA) secara keseluruhan tercatat sebanyak 277.456 orang penumpang, yang terdiri dari 264.640 orang penumpang penerbangan domestik dan 12.816 orang penumpang penerbangan internasional. Dari seluruh kedatangan penumpang angkutan udara di D.I. Yogyakarta, sebanyak 265.822 orang penumpang (95,81 persen) melalui Bandara Adisutjipto dan 11.634 orang penumpang (4,19 persen) melalui Bandara YIA.

Jumlah penumpang angkutan udara yang datang melalui Bandara Adisutjipto secara keseluruhan pada Bulan Februari 2020 mengalami kenaikan sebesar 1,73 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Penumpang yang datang seluruhnya berjumlah 265.822 orang terdiri dari 253.006 orang penumpang penerbangan domestik dan 12.816 orang penumpang penerbangan internasional. Jumlah kedatangan penumpang penerbangan domestik mengalami kenaikan sebesar 3,78 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Kenaikan kedatangan penumpang terjadi disebagian pelabuhan udara dengan kenaikan terbesar dari pelabuhan udara Raden Inten II Bandar Lampung sebesar 52,31 persen.

Sebaliknya, penurunan jumlah penumpang datang paling besar terjadi dari Bandara Kualanamu Medan yaitu sebesar 32,84 persen. Kedatangan penumpang penerbangan internasional mengalami penurunan sebesar 26,85 persen dibandingkan bulan sebelumnya yang berjumlah 17.520 orang penumpang. Penurunan kedatangan penumpang internasional terjadi dari pelabuhan udara Singapura sebesar 39,45 persen dan Kualalumpur sebesar 17,69 persen. Jumlah

penumpang penerbangan komersial yang datang ke YIA pada Bulan Februari 2020 sebanyak 11.634 orang penumpang. Angka ini mengalami penurunan sebesar 21,79 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang berada pada angka 14.875 orang penumpang. Penurunan kedatangan penumpang terjadi disebagian pelabuhan udara dengan penurunan terbesar dari Bandara Kualanamu Medan, yaitu dari 1.359 penumpang menjadi 3 penumpang. Sebaliknya, kenaikan jumlah penumpang datang paling besar dari Bandara Soekarno Hatta Jakarta yaitu sebesar 58,83 persen.

## 2. Keberangkatan

Keberangkatan penumpang pada Bulan Februari 2020 tercatat sebanyak 262.548 orang penumpang, yang terdiri dari 249.843 orang penumpang penerbangan domestik dan 12.705 orang penerbangan internasional. Penumpang yang berangkat dari Bandara Adisutjipto sebanyak 253.207 orang penumpang (96,44 persen) dan dari Bandara Internasional Yogyakarta sebanyak 9.341 orang penumpang (3,56 persen).

Pada Bulan Februari 2020, jumlah penumpang angkutan udara yang berangkat melalui Bandara Adisutjipto secara keseluruhan mengalami penurunan 10,41 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Penumpang yang berangkat seluruhnya berjumlah 253.207 orang terdiri dari 240.502 orang penumpang penerbangan domestik dan 12.705 orang penumpang penerbangan internasional. Jumlah keberangkatan penumpang penerbangan domestik mengalami penurunan sebesar 9,47 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Penurunan keberangkatan penumpang terjadi disebagian besar pelabuhan udara dengan penurunan terbesar menuju pelabuhan udara Supadio Pontianak sebesar 38,82 persen. Sebaliknya,

kenaikan jumlah penumpang berangkat terbesar terjadi ke pelabuhan udara Husein Sastranegara Bandung yaitu sebesar 28,16 persen. Keberangkatan penumpang penerbangan internasional mengalami penurunan sebesar 25,21 persen dibandingkan bulan sebelumnya yang berjumlah 16.988 orang penumpang. Penurunan keberangkatan penumpang internasional terjadi ke pelabuhan udara Kualalumpur sebesar 4,02 persen dan Singapura sebesar 46,65 persen.

Keberangkatan penumpang dari Bandara Internasional Yogyakarta pada Bulan Februari 2020 tercatat sebanyak 9.341 orang penumpang. Dibandingkan dengan bulan sebelumnya, terjadi penurunan keberangkatan penumpang sebesar 52,09 persen, dengan penurunan terbesar menuju ke pelabuhan udara Kualanamu Medan sebesar 96,59 persen. Pada periode ini, tercatat tidak terdapat kenaikan keberangkatan penumpang dari Bandara YIA menuju bandara lain.

**Tabel 1.11 Jumlah Penumpang Angkutan Udara**

Jumlah Penumpang (Orang)						
Bandara	Datang			Berangkat		
	Jan'20	Feb'20	Perubahan	Jan'20	Jan'20	Perubahan
Bandara Adisutjipto						
1. Jakarta/Soekarno-Hatta	70.634	80.177	13,51	84.577	79.548	-5,95
2. Jakarta/Halim PK	43.634	45.820	5,01	42.416	41.917	-1,18
3. Denpasar	23.381	19.464	-16,75	23.713	21.475	-9,44
4. Ujungpandang	17.268	16.744	-3,03	17.676	15.832	-10,43
5. Balikpapan	16.764	16.425	-2,02	19.159	15.011	-21,65
6. Pekanbaru	8.990	9.973	10,93	9.234	7.338	-20,53
7. Palembang	6.708	7.333	9,32	7.430	6.993	-5,88
8. Banjarmasin	6.843	7.046	2,97	8.191	6.864	-16,20
9. Bandung	4.390	6.114	39,27	5.007	6.417	28,16
10. Samarinda	5.624	6.301	12,04	6.557	6.058	-7,61
11. Lainnya	39.558	37.609	-4,93	41.691	33.049	-20,73
<b>Domestik Adisutjipto</b>	<b>243.794</b>	<b>253.006</b>	<b>3,78</b>	<b>265.651</b>	<b>240.502</b>	<b>-9,47</b>
1. Johor Bahru	-	-	-	-	-	-
2. Kualalumpur	10.163	8.365	-17,69	8.537	8.194	-4,02

3. Singapura	7.351	4.451	-39,45	8.451	4.509	-46,65
4. Lainnya	6	0	-100,00	0	2	-
Internasional Adisutjipto	<b>17.520</b>	<b>12.816</b>	<b>-26,85</b>	<b>16.988</b>	<b>12.705</b>	<b>-25,21</b>
Total Adisutjipto	<b>261.314</b>	<b>265.822</b>	<b>1,73</b>	<b>282.639</b>	<b>253.207</b>	<b>-10,41</b>
Yogyakarta Internasional Airport						
1. Jakarta/Soekarno-Hatta	2123	3372	58,83	3053	2779	-8,97
2. Pontianak	3.115	3.848	23,53	3.684	2.570	-30,24
3. Palangkaraya	2.200	2.151	-2,23	2.884	2.124	-26,35
4. Jakarta/Halim PK	877	620	-29,30	1.690	588	-65,21
5. Kualanamu	1568	392	-75,00	2105	519	-75,34
6. Tarakan	1211	868	-28,32	1768	483	-72,68
7. Balikpapan	582	84	-85,57	889	87	-90,21
8. Palembang	495	119	-75,96	294	86	-70,75
9. Samarinda	792	102	-87,12	1.395	84	-93,98
10. Banjarmasin	1.359	3	-99,78	615	21	-96,59
11. Lainnya	553	75	-86,44	1.121	0	-100,00
Domestik YIA	<b>14.875</b>	<b>11.634</b>	<b>-21,79</b>	<b>19.498</b>	<b>9.341</b>	<b>-52,09</b>
Internasional YIA	-	-	-	-	-	-
Total YIA	<b>14.875</b>	<b>11.634</b>	<b>-21,79</b>	<b>19.498</b>	<b>9.341</b>	<b>-52,09</b>

*Sumber : Badan Pusat Stat*

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Perkembangan Sektor Pariwisata Indonesia Selama Era Pandemi COVID 19”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari uraian di atas, maka identifikasi masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah :

1. Di berbagai belahan dunia, usaha perhotelan, jasa penerbangan, angkutan darat dan laut mencatat penurunan tajam.
2. Sektor pariwisata di Indonesia seperti Bali dan Yogyakarta merosot akibat COVID 19.

3. Pengguna jasa transportasi baik udara dan laut menurun drastis akibat kebijakan pemerintah untuk selalu jaga jarak akibat COVID 19.
4. Selama era pandemic COVID 19, sector pariwisata di seluruh dunia tidak berkembang.
5. Perubahan jumlah penumpang transportasi darat maupun udara pada era pandemic COVID 19.
6. Perkembangan ekonomi sector pariwisata di Indonesia pada era pandemik COVID 19.
7. Pengaruh usaha sector pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia terutama di dua daerah wisata yang paling diminati pengunjung yaitu Pulau Bali dan Provinsi Yogyakarta pada era pandemic COVID 19.

### **1.3 Batasan Masalah**

Penelitian ini hanya dibatasi pada perkembangan ekonomi sector pariwisata Indonesia dan Pengaruh usaha sector pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia terutama di dua daerah wisata yang paling diminati pengunjung yaitu Pulau Bali dan Provinsi Yogyakarta pada era pandemic COVID 19.

### **1.4 Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah perkembangan ekonomi sector pariwisata di Indonesia pada era pandemik COVID 19?

2. Faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan sektor pariwisata di Indonesia terutama di dua daerah wisata yaitu DI Yogyakarta dan Bali pada era pandemic COVID 19?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

- Melakukan analisa ekonomi secara deskriptif tentang Perkembangan sector ekonomi pariwisata Indonesia di dua daerah utama pariwisata Indonesia Bali dan DI Yogyakarta.
- Melakukan estimasi model ekonomi dari factor yg mempengaruhi perkembangan sector pariwisata di Indonesia yaitu Bali dan Yogyakarta pada era pandemic Covid-19.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### **a. Bagi Mahasiswa**

1. Sebagai bahan gambaran kepada mahasiswa yang ingin tahu tentang perkembangan sektor pariwisata sebelum dan selama era pandemic COVID 19, Terutama mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi mahasiswa Ekonomi khususnya mahasiswa Ilmu Ekonomi Study Pembangunan.

**b. Bagi Universitas**

1. Untuk Menambah dan melengkapi sekaligus sebagai pembanding hasil-hasil penelitian yang sudah ada yang menyangkut topik yang sama.
2. Sebagai referensi dan informasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.

**c. Bagi Masyarakat dan Pemerintah.**

1. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam menentukan kebijakan yang tepat, terutama yang berkaitan dengan COVID 19 dan semoga dapat menjadi bahan informasi yang sebenarnya kepada masyarakat

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teoritis**

##### **2.1.1 Definisi Pariwisata**

Menurut etimologi kata “*pariwisata*” diidentikkan dengan kata “*travel*” dalam bahasa Inggris yang diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali dari satu tempat ke tempat lain. Atas dasar itu pula dengan melihat situasi dan kondisi saat ini pariwisata dapat diartikan sebagai suatu perjalanan terencana yang dilakukan secara individu atau kelompok dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan untuk mendapatkan kepuasan dan kesenangan (Sinaga, 2010:12).

Pariwisata menurut UU No. 9 Tahun 1990 adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk pengusahaan, daya tarik dan atraksi wisata serta usaha-usaha yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata. Pengertian tersebut meliputi: semua kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan wisata, sebelum dan selama dalam perjalanan dan kembali ke tempat asal, pengusahaan daya tarik atau atraksi wisata (pemandangan alam, taman rekreasi, peninggalan sejarah, pagelaran seni budaya). Usaha dan sarana wisata berupa: usaha jasa, biro perjalanan, pramu wisata, usaha sarana, akomodasi dan usaha-usaha lain yang berkaitan dengan pariwisata.

Beberapa ahli mengemukakan pengertian pariwisata, antara lain:

1. Oka A . Yoeti (Irawan, 2010:11), menjelaskan bahwa kata pariwisata berasal dari bahasa *Sansekerta*, yaitu “...*pari* yang berarti banyak, berkali-

kali, berputar–putar, keliling, dan wisata yang berarti perjalanan atau bepergian”.

2. E. Guyer Freuler (Irawan, 2010:11), merumuskan pengertian pariwisata dengan memberikan batasan sebagai berikut : “...Pariwisata dalam arti modern adalah merupakan *fenomena* dari jaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuhkan cinta terhadap keindahan alam dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas manusia sebagai hasil dari perkembangan perniagaan, industri, serta penyempurnaan dari alat–alat pengangkutan ”.

### **2.1.2 Wisatawan**

Wisatawan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari dunia pariwisata. Wisatawan sangat beragam , tua-muda, miskin-kaya, asing-nusantara, semuanya mempunyai keinginan dan juga harapan yang berbeda. Jika ditinjau dari arti kata “*wisatawan*” yang berasal dari kata “*wisata*” maka sebenarnya tidaklah tepat sebagai pengganti kata “*tourist*” dalam bahasa Inggris. Kata itu berasal dari bahasa *Sansekerta* “*wisata*” yang berarti “perjalanan” yang sama atau dapat disamakan dengan kata “*travel*” dalam bahasa Inggris. Jadi orang melakukan perjalanan dalam pengertian ini, maka wisatawan sama artinya dengan kata “*traveler*” karena dalam bahasa Indonesia sudah merupakan kelaziman memakai akhiran “*wan*” untuk menyatakan orang dengan profesinya, keahliannya, keadaannya jabatannya dan kedudukan seseorang (Irawan, 2010:12).

Adapun pengertian wisatawan antara lain:

- 1) Menurut Smith (dalam Kusumaningrum, 2009:16), menjelaskan bahwa wisatawan adalah orang yang sedang tidak bekerja, atau sedang berlibur dan secara sukarela mengunjungi daerah lain untuk mendapatkan sesuatu yang lain.
- 2) Menurut WTO (dalam Kusumaningrum, 2009:17) membagi wisatawan kedalam tiga bagian yaitu:
  - a) Pengunjung adalah setiap orang yang berhubungan ke suatu Negara lain dimana ia mempunyai tempat kediaman, dengan alasan melakukan pekerjaan yang diberikan oleh Negara yang dikunjungi.
  - b) Wisatawan adalah setiap orang yang bertempat tinggal di suatu Negara tanpa tanpa memandang kewarganegaraannya, berkunjung kesuatu tempat pada Negara yang sama untuk waktu lebih dari 24 jam yang tujuan perjalanannya dapat diklasifikasikan sebagai

## **2.2. Pertumbuhan Ekonomi**

Teori Pertumbuhan Ekonomi Mankiw (2003) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki masyarakat.

Todaro (2003) mengatakan ada tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi. Pertama, akumulasi modal yang meliputi semua bentuk dan jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik dan sumber daya manusia. Kedua, pertumbuhan penduduk yang beberapa tahun selanjutnya dengan sendirinya membawa pertumbuhan angkatan kerja. Ketiga, kemajuan teknologi.

Selanjutnya ditambahkan oleh Mankiw (2003) indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Ada beberapa alasan yang mendasari pemilihan pertumbuhan ekonomi menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) bukan indikator lainnya di antaranya adalah bahwa PDB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh aktivitas produksi di dalam perekonomian, hal ini berarti peningkatan PDB juga mencerminkan peningkatan balas jasa kepada faktor-faktor produksi yang digunakan dalam aktivitas produksi tersebut.

Menurut Tarigan (2005) dalam konteks ekonomi regional, ukuran yang sering dipergunakan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yaitu jumlah nilai tambah bruto (gross value added) yang dihasilkan oleh seluruh sektor perekonomian di wilayah itu. Sedangkan pendapatan per kapita adalah total pendapatan wilayah/daerah tersebut dibagi dengan jumlah penduduknya untuk tahun yang sama.

Teori pertumbuhan ekonomi menjelaskan mengenai faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi dan prosesnya dalam jangka panjang, penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor itu berinteraksi satu dengan yang lainnya. Sehingga menimbulkan terjadinya proses pertumbuhan (Todaro, 1998).

Tambahan begitu berguna dan dapat memproduksi banyak output tambahan. Ketika  $k$  tinggi, rata-rata pekerja memiliki banyak modal, sehingga satu unit modal tambahan hanya sedikit meningkatkan produksi. Fungsi produksi menunjukkan bagaimana jumlah modal per pekerja  $k$  menentukan jumlah output per pekerja  $y = f(k)$ . Kemiringan fungsi produksi adalah produk marjinal modal : jika  $k$  meningkat 1 unit,  $y$  meningkat sebesar MPK unit. Fungsi produksi menjadi lebih datar ketika  $k$  naik, yang menunjukkan penurunan produk marjinal modal.

### **2.3 Model klasik dari Adam Smith Dan Malthus**

Menggambarkan pembangunan ekonomi dengan anggapan bahwa tanah terbatas dan populasi penduduk semakin membengkak. Tanpa adanya perubahan teknologi, penambahan penduduk pada akhirnya akan menghabiskan persediaan tanah bebas. Kenaikan jumlah penduduk menyebabkan berlakunya hukum hasil lebih yang semakin menurun (The law of diminishing returns). Dengan bertambah sedikitnya tanah yang akan dianggap setiap pekerja baru menghasilkan tambahan produksi yang makin sedikit; penurunan produk marjinal tenaga kerja akan menyebabkan pula penurunan dalam upah riil yang diperoleh secara kompetitif, serta meningkatnya sewa. Ekuilibrium Malthus dicapai apabila upah menurun ke tingkat subsisten, jumlah penduduk tidak dapat menahan dengan sendirinya. Namun dalam realita, perubahan teknologi dapat memungkinkan berlangsungnya terus perkembangan ekonomi di negara-negara industri, dengan menggeser kurva produktivitas tenaga kerja ke atas secara kontinyu.

## 2.4 Pertumbuhan Ekonomi Melalui Akumulasi Model Neoklasik

Pendekatan ini diperkenalkan oleh Robert Slow dari MIT, yang dianugrahi hadiah Nobel tahun 1987 atas pemikiran inidan sumbangan lainnya terhadap teori pertumbuhan ekonomi \* model pertumbuhan Neoklasik memberi perangkat dasar untuk memahami proses pertumbuhan di negara-negara maju,dan sudah ditetapkan dalam penelitian empiris mengenai sumber– sumber pertumbuhan ekonomi suatu Negara.

## 2.5 Asumsi-asumsi Dasar

Model pertumbuhan neo-klasik menggambarkan suatu perekonomian di mana output merupakan hasil kerja dari dua jenis input,yaitu modal dan tenaga kerja.Berbeda dengan pendekatan Malthus,penduduk dan tenaga kerja disini dianggap sebagai variabel yang ditentukan diluar perekonomian,dan tidak ditentukan oleh variabel-variabel ekonomi.Selain itu, kita asumsikan bahwa perekonomian bersifat kompetitif,dan selalu beroperasi pada kesempatan kerja penuh(full employment), sehingga kita dapat menganalisis pertumbuhan output potensial.

Variabel baru utama dalam model pertumbuhan neo-klasik adalah model dan perubahan teknologi.Kita asumsikan untuk sementara bahwa tingkat teknologi adalah konstan,dan perhatian dipusatkan pada pemeran modal dalam proses pertumbuhan.Untuk memudahkan model kita, baiklah kita menggunakan model sebagai suatu persediaan modal agregat (yang kita sebut  $K$ ) . Persediaan modal agregat ini mewakili total nilai dari barang-barang modal. Dalam perhitunga yang nyata,kita perkirakan modal secara umum sebagai nilai total

dolar barang modal peralatan, persediaan dan lain-lain. Dalam kondisi persaingan sempurna, dimana tidak ada inflasi maupun risiko, tingkat pengembalian atas modal sama dengan suku bunga riil atas obligasi atau asset finansial lainnya.

Beralih ke proses pertumbuhan ekonomi, para ekonom menekankan kebutuhan akan **intensifikasi modal (capital deepening)**, yaitu suatu proses dimana jumlah modal per tenaga kerja naik setiap saat. Contoh dari intensifikasi modal mencakup berlipatgandanya jumlah mesin-mesin pertanian system irigasi perairan di daerah pertanian, rel kereta api serta jalan raya didalam transportasi; dan computer serta alat komunikasi dalam perbankan. Dalam masing-masing system tersebut, masyarakat menginvestasikan barang-barang modal secara besar-besaran, meningkatkan jumlah barang modal per tenaga kerja. Akibatnya, output per tenaga kerja tumbuh pesat di sektor pertanian, perhubungan, dan perbankan.

Dengan kondisi teknologi konstan, cepatnya pertumbuhan tingkat investasi di pabrik dan peralatan cenderung akan menekan tingkat pengambilan modal (modal suku bunga riil). Hal ini terjadi karena kebanyakan proyek investasi dibangun lebih dahulu, dan sesudahnya nilai investasi akan turun dan jadi tidak bernilai. Sekali suatu jaringan rel kereta atau system telepon dibangun, maka investasi baru akan menyebar keseluruh daerah. Tingkat pengembalian investasi yang baru ini akan lebih rendah dari yang pertama.

Selain itu, tingkat upah yang dibayar kepada pekerja akan cenderung meningkat pada saat intensifikasi modal terjadi. Mengapa? masing-masing pekerja mempunyai lebih banyak modal sehingga produksi marjinal mereka pun meningkat. Akibatnya tingkat upah kompetitif naik sejalan meningkatnya tambahan produksi tenaga kerja. Kita akan melihat bahwa tingkat upah di sektor

pertanian, sector transportasi (perhubungan) ataupun disektor perbankan meningkat karena meningkatnya modal per tenaga kerja meningkatkan produksi marginal sector-sektor tersebut.

Dikatakan terjadi intensifikasi modal (capital deepening) jika persediaan modal bertambah lebih cepat jika dibandingkan dengan penduduk dan tenaga kerja. Dalam hal tidak terdapat perubahan teknologi, keadaan hal ini akan menjurus pada pertumbuhan output per pekerja, produksi marginal pekerja, dan upah selain itu, capital deeping akan menurunkan pengambilan modal dan konsekuensi penurunan pada tingkat bunga riil.

## **2.6 Teori Pertumbuhan Solow dan Swan**

Teori pertumbuhan neo-klasik dikembangkan oleh Solow dan Swan (1956). Model Solow-Swan menggunakan unsur pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi (eksogen), dan besarnya output yang saling berinteraksi. Perbedaan utama dengan model Harrod-Domar adalah masuknya unsur kemajuan teknologi. Selain itu, Solow-Swan menggunakan model fungsi produksi yang memungkinkan adanya substitusi antara kapital (K) dan tenaga kerja (L). Tingkat pertumbuhan berasal dari tiga sumber yaitu: akumulasi modal, bertambahnya penawaran tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Teknologi ini terlihat dari peningkatan skill atau kemajuan teknik sehingga produktivitas meningkat. Dalam model Solow-Swan, masalah teknologi dianggap fungsi dari waktu.

Teori Solow-Swan menilai bahwa dalam banyak hal mekanisme pasar dapat menciptakan keseimbangan, sehingga pemerintah tidak perlu terlalu banyak

mempengaruhi atau mencampuri pasar. Campur tangan pemerintah hanya sebatas kebijakan fiskal dan kebijakan moneter.

Mankiw (2006) Penawaran barang dalam model Solow didasarkan pada fungsi produksi yang sudah dikenal, yang menyatakan bahwa output bergantung pada persediaan modal dan angkatan kerja.

$$Y = F(K, L).$$

Model pertumbuhan Solow mengasumsikan bahwa fungsi produksi melalui skala pengembalian konstan atau skala hasil konstan (constant returns to scale). Asumsi ini sering dianggap realistis, seperti akan kita lihat berikut ini, asumsi ini membantu untuk mempermudah analisis. Ingatlah bahwa fungsi produksi memiliki skala pengembalian konstan jika

$$zY = f(zK, zL)$$

Dengan  $z$  bernilai positif. Jika kita mengalikan modal dan tenaga kerja dengan  $z$ , kita juga mengalikan jumlah output dengan  $z$ . Fungsi produksi dengan skala pengembalian konstan memungkinkan kita menganalisis seluruh variabel dalam perekonomian dibandingkan dengan jumlah angkatan kerja. Untuk melihat kebenarannya, gunakan  $z = 1/L$  dalam persamaan di atas untuk mendapatkan

$$Y/L = F(K/L, 1).$$

Persamaan ini menunjukkan bahwa jumlah output per pekerja  $Y/L$  adalah fungsi dari jumlah modal per pekerja  $K/L$ . (Angka “1” adalah, tentu saja, konstan sehingga bisa dihilangkan asumsi skala pengembalian konstan menunjukkan bahwa besarnya perekonomian sebagaimana diukur oleh jumlah pekerja tidak mempengaruhi hubungan antara output per pekerja dan modal per pekerja. Karena besarnya perekonomian tidak menjadi masalah, maka cukup beralasan untuk

menyatakan seluruh variabel dalam istilah per pekerja. Kita nyatakan hal ini dengan huruf kecil, sehingga  $y = Y/L$  adalah output per pekerja, dan  $k = K/L$  adalah modal per pekerja selanjutnya kita bisa menulis fungsi produksi sebagai :

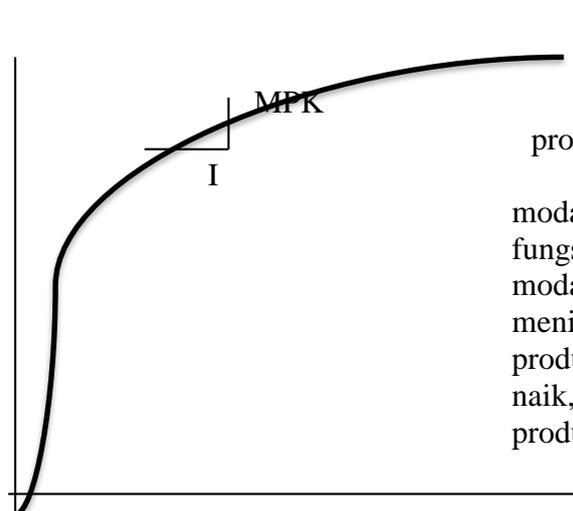
$$Y = f(k)$$

Dimana kita definisikan  $f(k) = F(k,1)$ . Gambar 2 menunjukkan fungsi produksi ini, Ketika jumlah modal meningkat, kurva fungsi produksi menjadi lebih datar, yang mengindikasikan bahwa fungsi produksi mencerminkan produk marjinal modal yang kian menurun. Ketika  $k$  rendah, rata-rata pekerja hanya memiliki sedikit modal untuk bekerja, sehingga satu unit modal tambahan begitu berguna dan dapat memproduksi banyak output tambahan. Ketika  $k$  tinggi, rata-rata pekerja memiliki banyak modal, sehingga satu unit modal tambahan hanya sedikit meningkatkan produksi. Fungsi produksi menunjukkan bagaimana jumlah modal per pekerja  $k$  menentukan jumlah output per pekerja  $y = f(k)$ . Kemiringan fungsi produksi adalah produk marjinal modal : jika  $k$  meningkat 1 unit,  $y$  meningkat sebesar MPK unit. Fungsi produksi menjadi lebih datar ketika  $k$  naik, yang menunjukkan penurunan produk marjinal modal.

### Gambar 2.1. Fungsi Produksi

Output

per Output,



$f(k)$  pekerja,  $y$

Fungsi Produksi. Fungsi produksi

menunjukkan bagaimana jumlah modal per pekerja  $y = f(k)$ . Kemiringan fungsi produksi adalah produk marjinal modal : jika  $k$  meningkat 1 unit,  $y$  meningkat sebesar MPK unit. Fungsi produksi menjadi lebih datar ketika  $k$  naik, yang menunjukkan penurunan produk marjinal modal. M

Kemiringan dari fungsi produksi ini menunjukkan berapa banyaknya output tambahan yang dihasilkan seorang pekerja ketika mendapatkan satu unit modal tambahan. Angka yang diperoleh merupakan produk marjinal modal MPK. Secara matematis, dapat ditulis

$$\text{MPK} = f(k + 1) - f(k)$$

Permintaan terhadap barang dalam model Solow berasal dari konsumsi dan investasi. Dengan kata lain, output per pekerja  $y$  merupakan konsumsi per pekerja  $c$  dan investasi per pekerja  $i$  :

$$Y = (c + i)$$

Model Solow mengasumsikan bahwa setiap tahun orang menabung sebagian  $s$  dari pendapatan mereka dan mengkonsumsi sebagian  $(1-s)$ . Dengan fungsi konsumsi sederhana :

$$c = (1 - s)y$$

Dimana  $s$ , tingkat tabungan, adalah angka antara nol dan satu. Perlu diingat bahwa berbagai kebijakan pemerintah secara potensial bisa mempengaruhi tingkat tabungan nasional, sehingga salah satu dari tujuan kita adalah mencari berapa tingkat tabungan yang diinginkan. Namun, sekarang kita asumsikan tingkat bunga  $s$  sudah baku. Untuk melihat apakah fungsi konsumsi ini berpengaruh pada investasi, substitusikan  $(1-s)y$  untuk  $c$  dalam identitas perhitungan pendapatan nasional :

$$Y = (1 - s)y + I,$$

Dan kita ubah lagi menjadi

$$I = sy.$$

Persamaan ini menunjukkan bahwa investasi sama dengan tabungan, tingkat tabungan  $s$  juga merupakan bagian dari output yang menunjukkan investasi. Pada setiap momen, persediaan modal adalah determinan output perekonomian yang penting karena persediaan modal bisa berubah sepanjang waktu, dan perubahan itu bisa mengarah ke pertumbuhan ekonomi. Biasanya, terdapat dua kekuatan yang mempengaruhi persediaan modal: investasi dan depresiasi.

Investasi mengacu pada pengeluaran untuk peluasan usaha dan peralatan baru, dan hal itu menyebabkan persediaan modal bertambah. Depresiasi mengacu pada penggunaan modal, dan hal itu menyebabkan persediaan modal berkurang. Sebagaimana dinyatakan sebelumnya, investasi per pekerja  $i$  sama dengan  $sy$ . Dengan mengganti fungsi produksi untuk  $y$ , kita bisa menunjukkan investasi per pekerja sebagai fungsi dari persediaan modal per pekerja :

$$i = sf(k).$$

## 2.7 Teori Pertumbuhan Harrod Domar

Kedua ekonom ini menekankan pentingnya peranan investasi ( $I$ ). Mereka berpendapat bahwa investasi ( $I$ ) mempunyai pengaruh terhadap permintaan agregat ( $Z$ ) melalui proses multiplier, dan mempunyai pengaruh terhadap penawaran 35 agregat ( $S$ ) melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Investasi ( $I$ ) dapat diartikan sebagai tambahan stok kapital ( $D K$ ), Jadi  $I = DK$ .

Sukirno (1996) Teori Harrod-Domar bertujuan untuk menerangkan syarat yang harus dipenuhi supaya suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang teguh atau steady growth dalam jangka panjang. Analisis Harrod-Domar

menggunakan pemisalan-pemisalan berikut : (1) Barang modal telah mencapai kapasitas penuh, (2) Tabungan adalah proporsional dengan pendapatan nasional, (3) Rasio modal-produksi (capital output ratio) tetap nilainya, dan (4) perekonomian terdiri dari dua sektor.

Syarat untuk mencapai pertumbuhan teguh, dalam analisisnya teori Harrod-Domar menunjukkan bahwa, walaupun pada satu tahun tertentu (misalnya tahun 1994) barang-barang modal sudah mencapai kapasitas penuh, pengeluaran agregat dalam tahun 1994 yaitu  $AE = C + I$ , akan menyebabkan kapasitas barang modal menjadi semakin tinggi pada tahun berikutnya (tahun 1995). Dengan perkataan lain, investasi yang berlaku dalam tahun 1994 akan menambah kapasitas barang modal untuk mengeluarkan barang dan jasa pada tahun 1995.

Adapun syarat yang perlu dipenuhi agar kapasitas barang modal yang bertambah itu akan sepenuhnya digunakan. Artinya: apakah syaratnya agar pada tahun berikutnya (tahun 1995) barang-barang modal mencapai kapasitas penuh kembali?. Dua hal yang perlu diketahui untuk memecahkan persoalan ini.

Pertama, berapakah besarnya pertambahan kapasitas barang modal pada tahun 1995? Karena teori Harrod-Domar menganggap rasio modal-produksi tetap, teori tersebut mengatakan pertambahan kapasitas barang modal tergantung kepada dua faktor, yaitu rasio modal-produksi itu sendiri (misalkan ia bernilai COR) dan investasi yang dilakukan pada tahun 1994 (misalkan ia bernilai I). Pertambahan kapasitas barang modal ( $\Delta c$ ) dapat dinyatakan dalam persamaan berikut

$$\Delta c = \frac{I}{\text{COR}}$$

Kedua, keadaan yang bagaimanakah yang akan mengakibatkan pertambahan pendapatan nasional ( $\Delta Y$ ) sama dengan pertambahan kapasitas barang modal ( $\Delta c$ )?. Teori Harrod-Domar adalah perluasan dari analisis Keynes. Dengan demikian teori itu berpendapat bahwa kapasitas penuh pada tahun berikut akan tercapai apabila pengeluaran agregat bertambah dengan cukup besar sehingga tercapai keadaan :

$$\Delta c = \Delta Y$$

Teori Keynes telah menerangkan, apabila ada pertambahan pengeluaran agregat (misalnya  $\Delta I$ ) maka pendapatan nasional akan bertambah. Besarnya pertambahan pendapatan nasional tergantung kepada besarnya multiplier, dan pertambahan pendapatan tersebut dapat dihitung dengan menggunakan persamaan berikut :

$$\Delta Y = \frac{1}{MPS} \Delta I$$

Sekarang telah diperoleh tiga persamaan yaitu :

$$i. \Delta c = \frac{I}{COR}$$

$$ii. \Delta Y = \frac{I}{MPS} \Delta I$$

$$iii. \Delta c = \Delta Y$$

dengan demikian :  $\frac{I}{COR} = \frac{1}{MPS} \Delta I$  atau  $\frac{\Delta I}{I} = \frac{MPS}{COR}$  persamaan ini berarti tingkat

Kenaikan ( $\Delta I/I$ ) adalah sama dengan  $MPS/COR$ . Apabila dimisalkan

$$COR = 4 \text{ dan } mps = 0,20, \text{ maka : } \frac{\Delta I}{I} = \frac{0,20}{4} = 0,05$$

Perhitungan di atas menunjukkan bahwa investasi tahun berikutnya (1995) harus bertambah sebanyak 5 persen kalau dibandingkan tahun sebelumnya untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang teguh. Dengan demikian, dalam analisis Harrod-Domar, pertumbuhan ekonomi yang teguh akan mencapai kapasitas penuh dalam jangka panjang.

Dengan menggunakan pemisalan dan analisis di atas teori Harrod-Domar dapat pula menerangkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang akan dicapai suatu negara yang terus menerus mencapai kapasitas penuh dalam penggunaan barangbarang modalnya. Pemisalan bahwa tabungan adalah proporsional dengan pendapatan nasional dapat diringkaskan menjadi persamaan.

$$S = MPS \times Y$$

Dalam perekonomian dua sektor keseimbangan dicapai apabila  $S = I$ . Maka pada keseimbangan berlaku keadaan berikut.

$$I = MPS \times Y \text{ Atau } Y = \frac{I}{MPS}$$

analisis terdahulu telah menunjukkan bahwa  $\Delta Y = \frac{1}{MPS} \Delta I$

dengan demikian tingkat pertumbuhan ekonomi dapat ditentukan dengan menyelesaikan persamaan berikut

Kesamaan di atas berarti pertumbuhan ekonomi sama tingkatnya dengan pertambahan investasi. Dalam persamaan  $\frac{\Delta Y}{Y} = \frac{MPS}{COR}$

dalam contoh di mana  $MPS = 0,20$  dan  $COR = 4$ , tingkat pertumbuhan ekonomi adalah:  $0,20/4 = 5$  persen

## 2.8 Teori Pertumbuhan Endogen

Mankiw (2006) Teori pertumbuhan endogen yaitu teori yang menolak asumsi model Solow tentang perubahan teknologi yang berasal dari luar (eksogen). Kita mulai dengan fungsi produksi sederhana ;

$$Y = AK,$$

Di mana  $Y$  adalah output,  $K$  adalah persediaan modal, dan  $A$  adalah konstanta yang mengukur jumlah output yang diproduksi untuk setiap unit modal. Ketiadaan pengembalian modal yang kian menurun merupakan perbedaan penting antara model pertumbuhan endogen dan pertumbuhan Solow. Bagaimana fungsi produksi berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, diasumsikan bahwa sebagian pendapatan ditabung dan diinvestasikan. Karena itu kita jelaskan akumulasi modal dengan persamaan yang telah kita gunakan sebelumnya .

$$\Delta K = sY - \delta K$$

Persamaan ini menyatakan bahwa perubahan persediaan modal ( $\Delta K$ ) sama dengan investasi ( $sY$ ) dikurangi depresiasi ( $\delta K$ ). Menggabungkan persamaan ini dengan fungsi produksi  $Y = AK$ , kita dapatkan :

$$\Delta Y/Y = \Delta K/K = sA - \delta$$

Persamaan ini menunjukkan apa yang menentukan tingkat pertumbuhan output  $\Delta Y/Y$ , lihatlah selama  $sA > \delta$ , pendapatan perekonomian tumbuh selamanya, meskipun tanpa asumsi kemajuan teknologi eksogen. Jadi, perubahan sederhana dalam fungsi produksi bisa mengubah secara dramatis prediksi tentang

pertumbuhan ekonomi. Dalam model Solow, tabungan akan mendorong pertumbuhan untuk sementara, tetapi pengembalian modal yang kian menurun pada akhirnya akan mendorong perekonomian mencapai kondisi mapan di mana pertumbuhan hanya bergantung pada kemajuan teknologi eksogen. Sebaliknya dalam pertumbuhan endogen, tabungan dan investasi bisa mendorong pertumbuhan yang berkesinambungan.

Namun, penganut teori pertumbuhan endogen berpendapat bahwa asumsi pengembalian modal konstan (bukan yang kian menurun) lebih bermanfaat jika  $K$  diasumsikan secara lebih luas. Barangkali kasus terbaik untuk model pertumbuhan endogen adalah memandang ilmu pengetahuan sebagai sejenis modal.

## 2.9 Peneliti Terdahulu

**Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu**

No	Judul Penelitian & Nama Peneliti	Model Estimasi	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh sector pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia Anggita Permata Yakup (2019)	Estimasi Two Stages Least Square	Estimasi Two Stages Least Square	Berdasarkan hasil estimasi Two Stages Least Square dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai Pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Faktor lain yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah angkatan kerja

				yang berkerja, gross fixed capital formation, umur harapan hidup dan school enrollment, primary.
2.	Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Sektor Ekonomi di Kabupaten/ Kota Yogyakarta (Tahun 2011-2015)	chow test dan hausment test	variabel jumlah restoran dan rumah makan, jumlah obyek wisata tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDRB.	penelitian menunjukkan variabel jumlah wisatawan domestik dan jumlah kamar hotel non berbintang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDRB, sedangkan variabel jumlah restoran dan rumah makan, jumlah obyek wisata tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDRB.
3.	Crouch,1992	Vaktor Auto Regression Model (VAR)	Pendapatan Own Price,Nilai Tukar,Trasportasion cost,marketing expenditure.	Pendapatan Own Price,Nilai Tukar,Trasportasion cost,marketing expenditure

## 2.10 Kerangka Konseptual

Sektor pariwisata telah tumbuh menjadi sektor yang memegang peranan penting dalam perekonomian suatu negara, tidak terkecuali di Indonesia. Di Indonesia, sector pariwisata merupakan satu-satunya jasa yang termasuk dalam sepuluh komoditas ekspor dengan kontribusi terbesar dalam penerimaan devisa negara. Seperti halnya sektor perekonomian lainnya, sektor pariwisata memiliki peluang besar untuk semakin berkembang dengan adanya liberalisasi. Hal tersebut terjadi karena semakin terbukanya penduduk melakukan perjalanan ke luar negeri, meningkatnya volume perdagangan internasional dan masuk serta keluarnya

investasi dari atau ke luar negeri. Peranan sector pariwisata akan semakin bertambah penting dalam era globalisasi (Lumaksonoet al, 2012).

Kerangka konsepstual merupakan suatu model yang menerangkan hubungan suatu teori dengan faktor-faktor yang penting dan telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Secara umum, terdapat beberapa indikator yang dianggap sangat mempengaruhi perkembangan pariwisata di Indonesia yaitu Sektor pariwisata dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah Pertumbuhan ekonomi ,Nilai tukar kurs Rupiah terhadap Dollar Nilai tukar atau kurs merupakan salah satu satuan mata uang yang dipakai untuk melakukan transaksi dalam perdagangan internasional ,(PDB) Produk Domastik Bruto Perkapita, Sarana/ Infrastruktur dan Arus wisatawan dari bandara.

### **Kerangka Analisis Penelitian**

**Gambar 2.2**  
**Tahap Penelitian**



- analisa ekonomi secara deskriptif tentang Perkembangan sector ekonomi pariwisata Indonesia di dua daerah utama paeiwisata Indonesia
- estimasi model ekonomi dari factor ekonomi sektor pariwisata apa saja yg dapat menentukan pertumbuhan ekonomi di Pulau Bali dan Yogyakarta pada era pandemic Covid-19

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan kerangka konseptual penelitian sebagai berikut:



**Keterangan :**



**Gambar 2.3. Kerangka Konseptual Penelitian**

## 2.11. Pengembangan Hipotesis dan Model Analisis

### 2.11.1. Pengembangan Hipotesis

- 1) Di duga sektor pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia terutama di dua daerah yaitu Yogyakarta dan Bali
- 2) Diduga sector pariwisata berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, Nilai tukar, IHK, PDB/kapita.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah langkah dan prosedur yang dilakukan dalam mengumpulkan informasi empiris guna memecahkan masalah dan menguji hipotesis dari sebuah penelitian. Berdasarkan tujuannya, penelitian ini termasuk penelitian terapan yaitu penelitian yang menyangkut aplikasi teori untuk memecahkan permasalahan tertentu. Berdasarkan metode, penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif yaitu penelitian yang menunjukkan arah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, disamping mengukur kekuatan hubungannya.(Kuncoro, 2013)

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan sebuah mini riset kuantitatif, yang dimana bertujuan untuk mengestimasi dan menganalisis hubungan antara variabel yang telah ditentukan untuk menjawab rumusan masalah. Data yang disajikan adalah *panel data* yaitu dimana penelitian menggunakan data *cross section*, data yang diteliti lebih dari satu; dan *time series*, waktu yang dihimpun pada tahun yang berbeda secara bersamaan. Data yang akan diteliti adalah Provinsi di Indonesia yaitu Yogyakarta dan Bali. Waktu penelitian yang dihimpun adalah pada tahun 2019 sampai 2020 yang di publikasikan Badan Pusat Statistik (BPS). Adapun variabel-variabel yang akan diamati adalah variabel-variabel yang terdapat pada perkembangan sector pariwisata di era pandemic berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia /Bali dan Yogyakarta di era pandemic covid 19.

### 3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan acuan dari tinjauan pustaka yang digunakan untuk melakukan penelitian dimana antara variabel yang satu dengan variabel yang lain dapat dihubungkan sehingga penelitian ini dapat disesuaikan dengan data yang diinginkan. Adapun variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah: Sektor Pariwisata (PR), Pertumbuhan Ekonomi (PE), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Jumlah Wisatawan Mancanegara Domestik (JWMD), Tingkat Hunian Hotel (THH)

**Tabel 3.1**  
**Definisi Operasional**

Variabel	Jenis Variabel	Definisi Operasional	Sumber Data
(PR)Sektor Pariwisata	Variabel Terikat	Data produksi lapangan usaha dari PDRB berdasarkan IHK yg mendukung pariwisata seperti:Sektor transportasi,sector penyediaan akomodasi,sector kontruksi dan Informasi	Badan Pusat Statistik <a href="http://www.bps.go.id">www.bps.go.id</a>
(PE)Pertumbuhan Ekonomi	variabel bebas	Pertumbuhan ekonomi proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional.	Badan Pusat Statistik <a href="http://www.bps.go.id">www.bps.go.id</a>
(PDRB/KAPITA) Produk Domestik Regional Bruto	variabel bebas	Data Rata-rata pendapatan yang diterima oleh setiap penduduk selama satu tahun di suatu wilayah/daerah	Badan Pusat Statistik <a href="http://www.bps.go.id">www.bps.go.id</a>
(JWMD) Jumlah Wisatawan Mancanegara,Domestik	variabel bebas	Data jumlah Pengunjung yang tinggal paling sedikit	Badan Pusat Statistik <a href="http://www.bps.go.id">www.bps.go.id</a>

		24 jam, akan tetapi tidak lebih dari 12 (dua belas) bulan di tempat yang dikunjungi dengan maksud kunjungan	
(THH)Tingkat Hunian Hotel		Jumlah data tingkat hunian hotel yaitu data jumlah kamar usaha akomodasi (sesuai dengan klasifikasi)	Badan Pusat Statistik <a href="http://www.bps.go.id">www.bps.go.id</a>

### 3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

#### 3.3.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan melihat data sector Pariwisata dan PDRB/Perkapi pada periode 2018 sampai 2019 yang disediakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) , Dan Bank Indonesia (BI) [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) dan Kementerian Keuanga [www.kemenkeu.go.id](http://www.kemenkeu.go.id)

#### 3.3.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian direncanakan selama empat bulan yaitu Desember 2019 sampai mei 2020.

### 3.4 Jenis dan Sumber Data

#### 3.4.1 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan sumber yaitu data sekunder, merupakan data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Berdasarkan bentuk adalah data kuantitatif, data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka). Sedangkan berdasarkan waktu adalah data panel, merupakan

data dari beberapa individu sama yang diamati dalam kurun waktu tertentu (Kuncoro, 2013).

### **3.4.2 Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari hasil publikasi oleh Badan Pusat Statistik (BPS) [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) , dan Bank Indonesia (BI) [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) , Kementerian Keuanga [www.kemenkeu.go.id](http://www.kemenkeu.go.id) baik melalui *website* resmi maupun pengambilan langsung ke kantor.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan pengambilan ke Kantor Badan Pusat Statistik (BPS), dan melalui *website resmi* Badan Pusat Statistik (BPS) [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) , Bank Indonesia (BI). [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), dan Kementerian Keuanga [www.kemenkeu.go.id](http://www.kemenkeu.go.id) Kemudian Penelitian kepustakaan (*library research*) juga dilakukan untuk memperoleh landasan teoritis yang dapat menunjang dan dapat digunakan sebagai tolak ukur pada penelitian ini. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara membaca, mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji literatur-literatur yang tersedia seperti buku, jurnal, majalah, dan artikel yang menyangkut rasio keuangan dan saham.

### **3.6 Model Estimasi**

Model ekonometrik yang akan digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Model Ekonometrik I: Pengaruh perkembangan sector pariwisata di Indonesia dan di 2 daerah Bali dan Yogyakarta

$$SPar_{rt} = \beta_0 + \beta_1 \cdot PE_{rt} + \beta_2 \cdot PDRB_{rt} + \beta_3 \cdot JWM_{rt} + \beta_4 \cdot THH_{rt} + \varepsilon_{rt} \dots (3-1)$$

Dimana:

$SPar_{rt}$	= Sektor Pariwisata
$t$	= Periode waktu (2019-2020)
$PE_{rt}$	= Data Pertumbuhan Ekonomi terdapat di BPS
$PDRB_{rt}$	= Produk Domestik Regional Bruto/Kapita
$JWMN_{rt}$	= Jumlah Wisatawan MancaNegara
$THH_{rt}$	= Tingkat Hunian Hotel
$\beta_0$	= Konstanta
$\beta_{1...4}$	= Koefesien
$\varepsilon_f$	= <i>Error Term</i>

### 3.7 Metode Estimasi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pada model pertama menggunakan metode regresi linier, tekniknya adalah OLS (*Ordinary Least Square*). Inti metode OLS adalah mengestimasi suatu garis regresi dengan jalan meminimalkan jumlah kuadrat kesalahan setiap observasi terhadap garis tersebut. Menurut Teorema Gauss-Markov, setiap pemerkira/estimator OLS harus memenuhi kriteria BLUE (*Best, Linier, Unbiased, Estimator*) dalam Gujarati (1995).

Asumsi utama yang mendasari metode regresi dengan menggunakan teknik OLS adalah sebagai berikut:

- Metode regresi linier, artinya: linear dalam parameter.
- X diasumsikan nonstokastik, artinya: nilai X dianggap tetap dalam sampel yang berulang.
- Nilai rata-rata kesalahan adalah nol, atau  $E(u_i | X_i) = 0$ .
- Homoskedestisitas*, artinya varians kesalahan sama untuk setiap periode (homo = sama; skedastisitas = sebaran). Dinyatakan dalam bentuk matematis:  $var(u_i | X_i) = \sigma^2$ .

- e) Tidak ada autokorelasi antarkesalahan (antara  $u_i$  dan  $u_j$  tidak ada korelasinya). Dinyatakan dalam bahasa matematis:  $\text{covarian}(u_i, u_j) = 0$ .
- f) Antara  $u$  dan  $X$  saling bebas, sehingga  $\text{cov}(u_i, X_i) = 0$ .
- g) Tidak ada *multikolinearitas* yang sempurna antar variabel bebas.
- h) Jumlah observasi,  $n$ , harus lebih besar daripada jumlah parameter yang diestimasi (jumlah variabel bebas).
- i) Adanya variabilitas dalam nilai  $X$ , artinya nilai  $X$  harus berbeda (tidak boleh sama semua).
- j) Model regresi telah dispesifikasikan secara benar. Dengan kata lain tidak ada bias (kesalahan) spesifikasi dalam model yang digunakan dalam analisis empiris.

Kemudian model kedua dapat dianalisis dengan menggunakan teknik 2SLS (*Two Stage Least Square Methode*) dalam bentuk regresi berganda.

Asumsi utama yang mendasari model regresi dengan menggunakan teknik 2SLS adalah sebagai berikut (Ariefianto, 2012):

1. Nilai rata-rata : *disturbance term*  $= 0$
2. Tidak terdapat korelasi serial (*serial auto correlation*) diantara *disturbance term*  $\text{COV}(\varepsilon_i \varepsilon_j) = 0; i \neq j$ .
3. Sifat *homoscedasticity* dari *disturbance term*  $\text{var}(\varepsilon_i) = \sigma^2$
4. *Covariance* antara  $\varepsilon_i$  dari setiap variabel bebas  $(x) = 0$
5. Tidak terdapat bias dalam spesifikasi model regresi. Artinya, model regresi yang diuji secara tepat telah dispesifikasikan atau diformulasikan.

Tidak terdapat *collinerity* antara variabel-variabel bebas tidak mengandung hubungan linier tertentu antara sesamanya.

### **3.8 Tahapan Analisis**

#### **3.8.1 Analisis Deskriptif**

Metode analisis deskriptif merupakan suatu metode analisa sederhana yang dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi observasi dengan menyajikan dalam bentuk tabel, grafik, maupun narasi dengan tujuan untuk memudahkan pembaca dalam menafsirkan hasil penelitian.

Metode analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana perkembangan inflasi yang tercantum di Indeks harga konsumen pada periode 2018 sampai 2020.

#### **3.8.2 Analisis Pengujian Regresi**

##### **1. Penaksiran**

##### **a) Korelasi (R)**

Koefisien korelasi adalah nilai yang ditunjukkan kuat atau tidaknya suatu hubungan linier antara variabel Sektor Pariwisata (SP), Pertumbuhan Ekonomi (PE), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Jumlah Wisatawan Mancanegara Domestik (JWMD), Tingkat Hunian Hotel (THH). Koefisien korelasi biasanya dilambangkan dengan huruf  $r$  dimana bervariasi antara  $-1$  sampai  $+1$ . Nilai  $r$  mendekati  $-1$  atau  $+1$  menunjukkan hubungan yang kuat antara variabel-variabel tersebut, nilai  $r$  yang mendekati  $0$  mengindikasikan lemahnya hubungan antara variabel-variabel tersebut. Sedangkan tanda  $+$  (positif) dan  $-$  (negatif) memberikan informasi mengenai arah dari hubungan antara variabel-variabel tersebut. Jika bernilai  $+$  (positif) maka variabel-variabel tersebut memiliki hubungan yang searah. Dalam arti lain, peningkatan Sektor

Pariwisata (SP), Pertumbuhan Ekonomi (PE), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Jumlah Wisatawan Mancanegara Domestik (JWMD), Tingkat Hunian Hotel (THH). Peningkatan Sektor pariwisata yg dipengaruhi oleh peningkatan Indikator Finansial, akan bersamaan dengan peningkatan pertumbuhan Ekonomi dan begitu juga sebaliknya. Jika bernilai – (negatif) artinya korelasi antara kedua variabel tersebut bersifat berlawanan. Dimana penurunan Sektor Pariwisata (SP), Pertumbuhan Ekonomi (PE), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Jumlah Wisatawan Mancanegara Domestik (JWMD), Tingkat Hunian Hotel (THH), akan bersamaan dengan penurunan Industri Sektor Pariwisata, serta penurunan Pertumbuhan Ekonomi yang dipengaruhi oleh penurunan Indikator Finansial akan bersamaan dengan anggaran pengeluaran dan belanja pemebrintah demikian juga sebaliknya.

#### **b) Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi adalah untuk mengetahui seberapa besar persentase kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat yang dapat dinyatakan dalam persentase. Namun tidak dapat dipungkiri ada kalanya dalam penggunaan koefisien determinasi ( $R^2$ ) terjadi bias terhadap satu variabel bebas yang dimasukkan dalam model. Sebagai ukuran kesesuaian garis regresi dengan sebaran data, koefisien determinasi ( $R^2$ ) menghadapi masalah karena tidak memperhitungkan derajat bebas. Sebagai alternatif digunakan *corrected* atau *adjusted*  $R^2$  yang dirumuskan (Gujarati, 2006):

$$Adjusted R^2 = 1 - R^2 - \left(\frac{-1}{n-k}\right) \dots\dots\dots(3-2)$$

Dimana:  $R^2$  = Koefisien determinasi

$n$  = Jumlah Sampel

$k$  = Jumlah variabel independen

## 2. Pengujian (*Test Diagnostic*)

### a) Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (IHK , IHPB , PDB , SB , KURS ,) secara parsial terhadap variabel terikat (Inflasi).

Nilai t dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\beta_i}{se.\beta_i} \dots\dots\dots(3-3)$$

dimana:  $\beta_i$  = koefisien regresi,

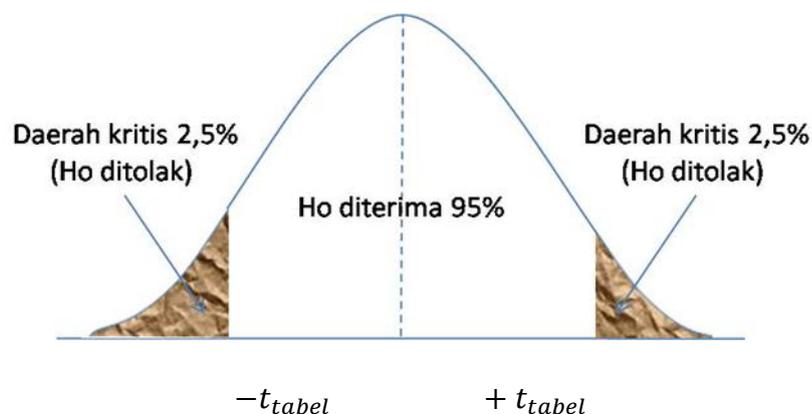
$se$  = Standar eror

Dibandingkan dengan  $t_{tabel} = \pm t (\alpha/2, n - 1)$

Kriteria Uji:

Terima  $H_0$  jika  $-t_{tabel} < t_{hitung} < +t_{tabel}$ , hal lain tolak  $H_0$

Atau dalam distribusi kurva normal t dapat digambarkan sebagai berikut.



### b) Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pada model I apakah variabel Sektor Pariwisata (SP), Pertumbuhan Ekonomi (PE), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Jumlah Wisatawan Mancanegara Domestik (JWMD), Tingkat Hunian Hotel (THH)., secara keseluruhan signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel IHK . Uji F dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$F = \frac{R^2/k-1}{(1-R^2)/(N-K)} \dots\dots\dots(3-4)$$

Dimana: K = Jumlah parameter yang diestimasi

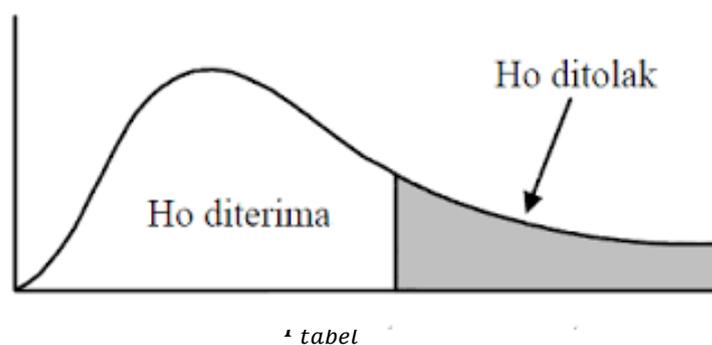
N = Jumlah Observasi

Dibanding dengan  $F_{tabel} = F(\alpha, n - k - 1)$

Kriteria Uji:

Terima  $H_0$  jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , hal lain tolak  $H_0$ .

Atau dalam distribusi kurva F dalam digambarkan sebagai berikut.



- a) Atau dalam olahan software dikatakan signifikan jika nilai  $\text{sig} < \alpha = 5\%$ .

### c) Uji Asumsi klasik

Penggunaan OLS mensyaratkan pemenuhan beberapa asumsi (disebut asumsi klasik: Gauss-Markov). Jika asumsi ini dipenuhi, maka

parameter yang diperoleh dengan OLS adalah bersifat *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE). Dalam praktiknya, sangat mungkin sekali satu atau lebih asumsi tersebut tidak dapat dipenuhi. Dengan demikian estimator OLS tidak lagi BLUE. Pada kasus yang ekstrem, estimator dan/atau pengujian hipotesis bahkan tidak dapat dilakukan. Dalam bagian ini akan dibahas suatu pelanggaran asumsi klasik yang sering terjadi yakni autokorelasi, heterokedastisitas, dan multikolinearitas (Ariefianto, 2012).

### 3. Autokorelasi

Autokorelasi adalah fenomena model (Vogelvang, 2005). Ia timbul dari spesifikasi yang tidak tepat terhadap hubungan antara variabel endogonous dengan variabel penjelas. Akibat kurang memadainya spesifikasi maka dampak faktor yang tidak masuk ke dalam model akan terlihat pada pola residual. Akibat dari adanya autokorelasi adalah parameter bias dan variannya minimum, sehingga tidak efisien (Gujarati, 2003).

Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi salah satunya diketahui dengan melakukan Uji Durbin Watson atau *Durbin Watson Test*. Dimana apabila  $d_l$  dan  $d_u$  adalah batas bawah dan batas atas, statistik menjelaskan apabila nilai Durbin Watson berada pada  $2 < DW < 4 - d_u$  maka dapat dinyatakan tidak terdapat autokorelasi atau *no-autocorrelation* (Ariefianto, 2012).

#### 4. Heterokedastisitas

Asumsi penting (asumsi Gauss Markov) dalam penggunaan OLS adalah varians residual yang konstan. Varians dari residual tidak berubah dengan berubahnya satu atau lebih variabel bebas. Jika asumsi ini terpenuhi, maka residual tidak berubah dengan berubahnya satu atau lebih variabel bebas. Jika asumsi ini terpenuhi, maka residual disebut homokedastis, jika tidak, disebut heterokedastis (Ariefianto, 2012).

Untuk mengetahui ada tidaknya heterokedastisitas dapat digunakan uji *white*. Secara manual uji ini dilakukan dengan melakukan regresi kuadrat dengan variabel bebas kuadrat dan perkalian variabel bebas. Nilai  $R^2$  yang didapat digunakan untuk menghitung  $X^2$  dimana  $X^2 = n \cdot R^2$  (Gujarati, 2003). Dimana pengujiannya adalah jika nilai *Probability Observation R-Square* lebih besar dari taraf nyata 5 persen. Maka hipotesis alternatif adanya heterokedastisitas dalam model ditolak.

#### 5. Multikolinearitas

Gujarati (2003) menyatakan bahwa multikolinearitas adalah fenomena sampling. Ia terjadi pada sampel dan bukan pada populasi. Hal ini tentu saja jika kita telah menspesifikasikan variabel yang masuk ke dalam model dengan benar (misalnya tidak ada variabel yang merupakan multiplikasi dari variabel lainnya). Dengan kata lain, jika dimungkinkan untuk bekerja pada populasi maka multikolinearitas tidak akan pernah menjadi suatu masalah (Ariefianto, 2012).

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas saling berhubungan secara linier dalam model

persamaan regresi yang digunakan. Apabila terjadi multikolinearitas, akibatnya variabel penafsiran menjadi cenderung terlalu besar, t-hitung tidak bias, namun tidak efisien.

Dalam penelitian ini uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan *auxilliary regression* untuk mendeteksi adanya multikolinearitas. Kriterianya adalah jika  $R^2$  regresi persamaan utama lebih dari  $R^2$  regresi *auxilliary* maka di dalam model tidak terjadi multikolinearitas. Model *auxilliary regression* adalah:

$$F_t \frac{R^2 \cdot X_1, X_2, X_3, \dots, X_k / (k-2)}{1 - R^2 \cdot X_1, X_2, X_3, \dots, X_k / (N-K+1)} \dots \dots \dots (3-5)$$

#### a) Uji Hausman

Uji Hausman merupakan uji yang digunakan untuk menentukan model regresi pada data panel yaitu *Fixed Effect* atau *Random Effect*. Maka akan dilakukan uji signifikan antara model *Fixed Effect* dan *Random Effect* untuk mengetahui model mana yang lebih tepat untuk digunakan. Uji Hausman dapat didefinisikan sebagai pengujian statistik untuk memilih apakah *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang akan digunakan. Pengujian uji Hausman dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : *Random Effect Model*

$H_a$  : *Fixed Effect Model*

Uji Hausman akan mengikuti distribusi chi-squares sebagai berikut:

$$m = q \hat{Var} (q \hat{)} - 1 q \hat{ } \dots \dots \dots (3.7)$$

Statistik uji Hausman ini mengikuti distribusi statistik *chi-square* dengan *degree of freedom* sebanyak  $k$ , dimana  $k$  adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya, maka  $H_0$  ditolak dan model yang tepat adalah model *Fixed Effect*. Sedangkan sebaliknya bila nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka, model yang tepat adalah model *Random Effect*.

#### 1. Model Efek Tetap (*Fixed Effects Model*, FEM)

Model *fixed effects* adalah model dengan *intercept* berbeda-beda untuk setiap subjek (*cross section*), tapi *slope* setiap subjek tidak berubah seiring waktu (Gujarati, 2012). Model ini mengasumsikan bahwa *intercept* adalah berbeda setiap subjek sedangkan *slope* tetap sama antar subjek. Dalam membedakan satu subjek dengan subjek lainnya digunakan variabel *dummy* (Kuncoro, 2012). Model ini sering disebut dengan model *Least Square Dummy Variables* (LSDV).

#### 2. Model Efek Random (*Random Effect Models*, REM)

*Random Effect* disebabkan variasi dalam nilai dan arah hubungan antar subjek diasumsikan *random* yang dispesifikasikan dalam bentuk residual (Kuncoro, 2012). Model ini mengestimasi data panel yang variabel residual diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar subjek. Menurut (Widarjono, 2009) model *random effect* digunakan untuk mengatasi kelemahan model *fixed effect* yang menggunakan variabel *dummy*. Metode analisis data panel dengan model *random effect* harus memenuhi persyaratan yaitu jumlah *cross section* harus lebih besar daripada jumlah variabel penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Provinsi Bali dan DI Yogyakarta**

Obyek wisata di Indonesia yang terdiri atas obyek wisata di propinsi Bali, obyek wisata di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Obyek Wisata Propinsi Bali Bali adalah sebuah pulau di Indonesia, sekaligus menjadi salah satu provinsi Indonesia. Bali terletak di antara Pulau Jawa dan Pulau Lombok. Ibukota provinsinya ialah Denpasar, yang terletak di bagian selatan pulau ini. Mayoritas penduduk Bali adalah pemeluk agama Hindu. Di dunia, Bali terkenal sebagai tujuan pariwisata dengan keunikan berbagai hasil seni-budayanya, khususnya bagi para wisatawan Jepang dan Australia. Bali juga dikenal sebagai Pulau Dewata. Pulau Bali adalah bagian dari Kepulauan Sunda Kecil sepanjang 153 km dan selebar 112 km sekitar 3,2 km dari Pulau Jawa.

Secara astronomis, Bali terletak di Lintang Selatan dan Lintang Timur yang membuatnya beriklim tropis seperti bagian Indonesia yang lain. Gunung Agung adalah titik tertinggi di Bali setinggi m. Gunung berapi ini terakhir meletus pada Maret Gunung Batur juga salah satu gunung yang ada di Bali. Sekitar tahun yang lalu, Gunung Batur meletus dan menghasilkan bencana yang dahsyat di bumi. Berbeda dengan di bagian utara, bagian selatan Bali adalah dataran rendah yang dialiri sungai-sungai. Tempat-tempat penting lainnya adalah Ubud sebagai pusat seni terletak di Kabupaten Gianyar; sedangkan Kuta, Sanur, Seminyak, Jimbaran dan Nusa Dua adalah beberapa tempat yang menjadi tujuan pariwisata,

baik wisata pantai maupun tempat peristirahatan. Pariwisata di daerah Bali merupakan sektor paling maju dan berkembang, tetapi masih berpeluang untuk dikembangkan lebih modern lagi. Daerah ini memiliki obyek wisata yang beragam, baik wisata alam, wisata sejarah maupun wisata budaya. Wisata alam, misalnya meliputi 47 obyek wisata, seperti panorama di Kintamani, Pantai Kuta, Legian, Sanur, Tanah Lot, Nusa Panida, Nusa Dua, Karang Asem, Danau Batur, Danau Bedugul, Cagar Alam Sangieh,

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah salah satu daerah yang mempunyai keistimewaan tersendiri. DIY dipimpin oleh seorang sultan dan tanpa melalui pemilihan langsung dari masyarakat. Pada zaman dulu berdirilah sebuah kerajaan di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sampai sekarang nilai sejarahnya masih terlihat dari banyaknya peninggalan kerajaan di lingkungan istana raja dan di daerah-daerah sekitarnya. Peninggalan tersebut dapat disaksikan terpahat di monumen-monumen atau museum peninggalan sejarah. Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai beberapa predikat yang sangat melekat. Hal itu ditandai dengan terkenalnya Yogyakarta sebagai Kota Perjuangan, Kota Pelajar, Kota Budaya, dan Kota Pariwisata. Predikat sebagai kota perjuangan adalah salah satu yang menjadi image Yogyakarta. Hal ini ditandai dengan terjadinya Serangan Umum Satu Maret untuk melawan Belanda yang pada akhirnya menjadikan Yogyakarta sebagai Ibu Kota Negara Republik Indonesia selama enam jam. Kejadian tersebut membawa dampak yang baik karena keberadaan Indonesia masih diakui di dunia internasional. Bukti perjuangan para pahlawan di Yogyakarta ini masih tersimpan di dalam museum atau monumen yang tersebar di wilayah Yogyakarta. Dengan sejarah yang dimiliki Yogyakarta, maka hal tersebut

dapat dijadikan suatu peluang pariwisata edukatif yang sangat menarik minat wisatawan. Banyaknya wisatawan yang berkunjung akan menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD), karena salah satu penyumbang PAD adalah dari sektor pariwisata. Pariwisata di Yogyakarta sangatlah beragam. Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki empat kabupaten dan satu kota, yaitu Kabupaten Bantul, Sleman, Kulonprogo, Gunungkidul dan Kota Yogyakarta. Masingmasing kabupaten dan kota tersebut memiliki potensi pariwisata yang berdeba-beda. Kemegahan Candi Prambanan dan Ratu Boko, Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, Kota Tua Kota Gedhe, Makam Rajaraja Mataram Kota Gedhe, museum, dan adat-istiadat serta kesenian tradisionalnya sampai sekarang masih terjaga. Begitu juga dengan potensi keindahan alam yang selalu menarik para wisatawan seperti kawasan Kaliurang dan Gunung Merapi, puncak Suroloyo/Bukit Menoreh, Gunung Gambar, Pegunungan Karst, Gumuk Pasir, Desa Wisata, maupun keindahan pantai selatan (Pantai Kukup, Baron, Krakal, Kukup, Siung, Parangtritis, Ngrenahan, Sundak, Sadeng dll). Kota Yogyakarta merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang terkenal di Indonesia dan Mancanegara. Daerah yang penuh dengan nuansa kebudayaan dan ramah tamah masyarakatnya ini menjadikan Kota Yogyakarta banyak diminati wisatawan nusantara dan mancanegara. Setiap tahun jumlah kunjungan wisatawan baik dari dalam negeri maupun Mancanegara yang datang ke Kota Gudeg ini terus meningkat.

Dari tahun ke tahun cenderung meningkat. Apalagi di tahun 2012 rata-rata jumlah kunjungan wisatawan meningkat drastis. Hal ini menunjukkan bahwa wisatawan mancanegara dan lokal sangat tertarik untuk berkunjung ke Kota

Yogyakarta, dan juga menunjukkan semakin meningkatnya kepercayaan wisatawan terhadap situasi dan kondisi Kota Yogyakarta.

<http://docplayer.info/78831346-Bab-i-pendahuluan-daerah-istimewa-yogyakarta-diy-adalah-salah-satu-daerah-yang.html>

#### **4.1.1 Kondisi Geografis Bali dan DI Yogyakarta**

##### a). Kondisi Geografis Bali

Pulau Bali adalah bagian dari Kepulauan Sunda Kecil sepanjang 153 km dan selebar 112 km sekitar 3,2 km dari Pulau Jawa. Secara geografis, Bali terletak di 8°25'23" Lintang Selatan dan 115°14'55" Bujur Timur yang membuatnya beriklim tropis seperti bagian Indonesia yang lain. Gunung Agung adalah titik tertinggi di Bali setinggi 3.148 m. Gunung berapi ini terakhir meletus pada Maret 1963. Gunung Batur juga salah satu gunung yang ada di Bali. Sekitar 30.000 tahun yang lalu, Gunung Batur meletus dan menghasilkan bencana yang dahsyat di bumi. Berbeda dengan di bagian utara, bagian selatan Bali adalah dataran rendah yang dialiri sungai-sungai.

##### b). Kondisi Geografis DI Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian selatan pulau Jawa, dengan ibukota Yogyakarta. Secara geografis Provinsi D.I. Yogyakarta terletak pada 8o30'-7o20' LS dan 109o40'-111o0' BT; luas wilayah 3.185,80 km<sup>2</sup> ; berbatasan dengan:

1. Sebelah selatan berbatasan Samudera Indonesia dan dibatasi dengan garis panjang pantai sepanjang 110 km.

2. Sebelah utara berbatasan dengan gunung paling aktif di dunia, gunung Merapi (2.968 m).
3. Sebelah barat dibatasi dengan Sungai Progo yang berasal dari Provinsi Jawa Tengah.
4. Sebelah timur dibatasi dengan Sungai Opak yang bersumber dari puncak Merapi dan bermuara di Laut Jawa.

#### **4.1.2 Topografis Bali dan DI Yogyakarta**

##### a). Topografis Bali

Berdasarkan relief dan topografi, di tengah-tengah Pulau Bali terbentang pegunungan yang memanjang dari barat ke timur dan di antara pegunungan tersebut terdapat gugusan gunung berapi yaitu Gunung Batur dan Gunung Agung serta gunung yang tidak berapi, yaitu Gunung Merbuk, Gunung Patas dan Gunung Seraya. Adanya pegunungan tersebut menyebabkan Daerah Bali secara Geografis terbagi menjadi 2 (dua) bagian yang tidak sama yaitu Bali Utara dengan dataran rendah yang sempit dan kurang landai dan Bali Selatan dengan dataran rendah yang luas dan landai.

Kemiringan lahan Pulau Bali terdiri dari lahan datar (0-2%) seluas 122.652 ha, lahan bergelombang (2-15%) seluas 118.339 ha, lahan curam (15-40%) seluas 190.486 ha dan lahan sangat curam (>40%) seluas 132.189 ha. Provinsi Bali memiliki 4 (empat) buah danau yang berlokasi di daerah pegunungan, yaitu Danau Beratan atau Bedugul, Buyan, Tamblingan, dan Batur. Alam Bali yang indah menjadikan pulau Bali terkenal sebagai daerah wisata. Ibu kota Bali adalah Denpasar. Tempat-tempat penting lainnya adalah Ubud sebagai pusat kesenian dan peristirahatan, terletak di Kabupaten Gianyar. Nusa

Lembongan adalah sebagai salah satu tempat menyelam (diving), terletak di Kabupaten Klungkung. Sedangkan Kuta, Seminyak, Jimbaran dan Nusa Dua adalah beberapa tempat yang menjadi tujuan utama pariwisata, baik wisata pantai maupun tempat peristirahatan, spa, dan lain-lain, terletak di Kabupaten Badung. Luas wilayah Provinsi Bali adalah 5.636,66 km<sup>2</sup> atau 0,29% luas wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Secara administratif Provinsi Bali terbagi atas 8 kabupaten, 1 kotamadya, 55 kecamatan, dan 701 desa/kelurahan.

b). Topografis DI Yogyakarta

Sebagian besar wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta atau sebesar 65,65% wilayah terletak pada ketinggian antara 100-499 m dari permukaan laut, 28,84% wilayah dengan ketinggian kurang dari 100 meter, 5,04% wilayah dengan ketinggian antara 500-999 m, dan 0,47% wilayah dengan ketinggian di atas 1000 m. Berdasarkan satuan fisiografis, Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri atas: Satuan Pegunungan Selatan, seluas 1.656,25 km, ketinggian 150-700 m, terletak di Kabupaten Gunungkidul (Pegunungan Seribu), yang merupakan wilayah perbukitan batu gamping (limestone) yang kritis, tandus, dan selalu kekurangan air. Pada bagian tengah berupa dataran Wonosari basin. Wilayah ini merupakan bentang alam solusional dengan bahan batuan induk batu gamping, yang mempunyai karakteristik lapisan tanah dangkal dan vegetasi penutup yang relatif jarang; Satuan Gunung Merapi, seluas 582,81 km, ketinggian 80-2.911 m, terbentang mulai dari kerucut gunung api hingga dataran fluvial Gunung Merapi, meliputi daerah Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta, dan sebagian Kabupaten Bantul, serta termasuk bentang alam vulkanik. Daerah kerucut dan lereng Gunung Merapi merupakan hutan lindung dan sebagai kawasan resapan air; Dataran

rendah antara Pegunungan Selatan dan Pegunungan Kulon Progo seluas 215,62 km, ketinggian 080 m, merupakan bentang alam fluvial yang didominasi oleh dataran Alluvial. Membentang di bagian dengan Pegunungan Seribu. Daerah ini merupakan wilayah yang subur. Bentang alam lain yang belum digunakan adalah bentang alam marine dan aeolin yang merupakan satuan wilayah pantai yang terbentang dari Kabupaten Kulon Progo sampai Bantul. Khusus Pantai Parangtritis, terkenal dengan laboratorium alamnya berupa gumuk pasir. Pegunungan Kulon Progo dan Dataran Rendah Selatan seluas 706,25 km, ketinggian 0572 m, terletak di Kabupaten Kulon Progo. Bagian utara merupakan lahan struktural denudasional dengan topografi berbukit yang mempunyai kendala lereng yang curam dan potensi air tanah yang kecil.

#### **4.1.3 Kondisi Demografi Provinsi Bali dan DI Yogyakarta**

##### a).Kondisi Demografi Provinsi Bali

Penduduk Bali kira-kira sejumlah 4.236.983 jiwa (2019) dengan mayoritas 86,91% menganut agama Hindu.

**Tabel 4.1**

**Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Distribusi  
Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis  
Kelamin Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi  
Bali, 2010 dan 2019**

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Penduduk (ribu) Population (thousand)			Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun Annual Population Growth Rate (%)	
	2010 <sup>1</sup>	2010 <sup>2</sup>	2019 <sup>2</sup>	2000–2010	2010–2019 <sup>2</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Jembrana	261,6	262,6	278,1	1,22	0,68
Tabanan	420,9	422,3	445,7	1,13	0,64
Badung	543,3	546,7	670,2	4,62	2,36
Gianyar	469,8	471,6	512,2	1,80	0,97
Klungkung	170,5	171,1	179,1	0,94	0,55
Bangli	215,4	216,1	227,3	1,06	0,60
Karangasem	396,5	397,8	416,6	0,96	0,55
Buleleng	624,1	626,2	660,6	1,12	0,63
Denpasar	788,6	793,0	947,1	4,01	2,06
<b>Bali</b>	<b>3 890,8</b>	<b>3 907,4</b>	<b>4 336,9</b>	<b>2,14</b>	<b>1,21</b>

<https://bali.bps.go.id/>

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Persentase Penduduk Percentage of Total Population		Kepadatan Penduduk per km <sup>2</sup> Population Density per sq, km		Rasio Jenis Kelamin Population Sex Ratio	
	2010 <sup>1</sup>	2019 <sup>2</sup>	2010 <sup>1</sup>	2019 <sup>2</sup>	2010 <sup>1</sup>	2019 <sup>2</sup>
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
Jembrana	6,72	6,41	310,81	330,36	98,85	98,50
Tabanan	10,82	10,28	415,15	439,60	98,91	98,53
Badung	13,96	15,45	1 297,91	1 600,97	104,42	104,14
Gianyar	12,07	11,81	1 276,57	1 391,85	102,24	101,89
Klungkung	4,38	4,13	541,41	568,57	98,21	97,90
Bangli	5,53	5,24	438,86	463,21	102,70	102,22
Karangasem	10,19	9,61	472,27	496,22	100,41	100,00
Buleleng	16,04	15,23	457,32	484,05	99,57	99,22
Denpasar	20,27	21,84	6 171,46	7 411,96	104,67	104,38
<b>Bali</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>673,13</b>	<b>750,32</b>	<b>101,66</b>	<b>101,45</b>

<https://bali.bps.go.id>

**Tabel 4.2**  
**Jumlah Penduduk (ribu) Menurut Kelompok Umur dan**  
**Jenis Kelamin di Provinsi Bali, 2019**

Kelompok Umur <i>Age Group</i>	Jenis Kelamin/Sex		
	Laki-Laki <i>Male</i>	Perempuan <i>Female</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
0 - 4	164,4	158,0	322,4
5 - 9	169,2	161,9	331,1
10 - 14	181,3	170,6	351,9
15 - 19	175,1	165,3	340,4
20 - 24	163,8	157,3	321,1
25 - 29	173,9	168,4	342,3
30 - 34	171,3	161,0	332,3
35 - 39	163,3	162,1	325,4
40 - 44	167,1	165,3	332,4
45 - 49	165,1	162,7	327,8
50 - 54	149,2	148,2	297,4
55 - 59	111,9	113,7	225,6
60 - 64	83,8	87,8	171,6
65 - 69	60,7	65,3	126,0
70 - 74	41,1	48,3	89,4
75 +	42,9	56,9	99,8
<b>Jumlah/Total</b>	<b>2 184,1</b>	<b>2 152,8</b>	<b>4 336,9</b>

<https://bali.bps.go.id>

b).Kondisi Demografi Provinsi DI Yogyakarta

Pertambahan penduduk Kota dari tahun ke tahun cukup tinggi, pada akhir tahun 1999 jumlah penduduk Kota 490.433 jiwa dan sampai pada akhir Juni 2000 tercatat penduduk Kota Yogyakarta sebanyak 493.903 jiwa dengan tingkat kepadatan rata-rata 15.197/km<sup>2</sup>. Angka harapan hidup penduduk Kota Yogyakarta menurut jenis kelamin, laki-laki usia 72,25 tahun dan perempuan usia 76,31 tahun.

**Tabel 4.3**  
**Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta, 2000, 2010 dan 2019**

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Penduduk (ribu) / Population (thousand)			Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun Annual Population Growth Rate (%)	
	2000	2010	2019	2000-2010 <sup>3</sup>	2010-2019 <sup>3</sup>
	(1)	(2)	(3)	(7)	(8)
Kulon Progo	370944	388869	430220	0.48	1.13
Bantul	781013	911503	1018402	1.56	1.24
Gunungkidul	670433	675382	742731	0.07	1.06
Sleman	901377	1093110	1219640	1.94	1.22
Yogyakarta	396711	388627	431939	-0.21	1.18
<b>D.I. Yogyakarta</b>	<b>3120478</b>	<b>3457491</b>	<b>3842932</b>	<b>1.03</b>	<b>1.18</b>

Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun Annual Population Growth Rate (%)		Persentase Penduduk Percentage of Total Population		Kepadatan Penduduk per km <sup>2</sup> Population Density per sq.km		Rasio Jenis Kelamin Population Sex Ratio	
2000-2010 <sup>3</sup>	2010-2019 <sup>3</sup>	2010 <sup>2</sup>	2019 <sup>3</sup>	2010 <sup>2</sup>	2019 <sup>3</sup>	2010 <sup>2</sup>	2019 <sup>3</sup>
(7)	(8)	(7)	(8)	(9)	(10)	(9)	(10)
0.48	1.13	11.25	11.20	663.00	733.83	96.23	97.18
1.56	1.24	23.36	26.50	1798.00	2009.28	99.45	98.22
0.07	1.06	19.53	19.33	455.00	500.03	93.70	93.36
1.94	1.22	31.62	31.74	1902.00	2121.78	100.49	101.88
-0.21	1.18	11.24	11.24	11958.00	13290.43	94.81	95.45
<b>1.03</b>	<b>1.18</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>1085.00</b>	<b>1206.27</b>	<b>97.73</b>	<b>97.97</b>

*bali.bps.go.id*

#### 4.1.4 Indikator Ekonomi provinsi Bali dan DI Yogyakarta

##### a. Tabel 4-4 Produk Domestik Regional Bruto Per kapita(Ribu Rupiah)

Harga konstan

Provinsi	[Seri 2010] Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita (Ribu Rupiah)								
	Harga Konstan 2010								
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
ACEH	22450,14	22704,8	23099,13	23228,59	23129,04	22524,31	22835,29	23362,9	24013,81
SUMATERA UTARA	25412,07	26711,24	28036,88	29339,21	30477,07	31637,41	32885,09	34183,58	35570,71
SUMATERA BARAT	21584,91	22638,75	23744,01	24857,64	25982,83	27080,76	28164,93	29312,17	30477,76
RIAU	69701,03	71637,89	72396,34	72297,05	72390,88	70769,78	70569,36	70740,43	70750,52
JAMBI	29160,16	30856,66	32417,72	34012,1	35878,09	36753,52	37728,8	38833,87	40044,09
SUMATERA SELATAN	25932	27157,98	28577,89	29656,76	30636,27	31549,3	32699,5	34059,71	35670,04
BENGGULU	16463,68	17282,27	18143,51	18919,3	19626,72	20302,48	21039,84	21751,64	22498,43
LAMPUNG	19722,39	20739,31	21794,83	22770,68	23647,27	24581,78	25568,57	26614,88	27741,25
KEP. BANGKA BELITUNG	28906,78	30212,18	31172,42	32081,3	32859,64	33480,38	34132,87	34933,52	35767,1
KEP. RIAU	65703,34	68024,21	70930	73743,33	76313,81	78625,43	80295,6	79743,68	81293,05
DKI JAKARTA	111528,86	117672,92	123962,38	130060,31	136312,34	142913,61	149831,93	157636,6	165872,43
JAWA BARAT	20974,94	21976,53	23036	24118,31	24966,86	25845,5	26923,51	27970,92	29161,39
JAWA TENGAH	19209,31	20053,8	20950,62	21844,87	22819,16	23887,06	24959,49	26088,91	27287,37
DI YOGYAKARTA	18652,97	19387,45	20183,88	21037,7	21867,9	22688,36	23565,68	24533,8	25776,38
JAWA TIMUR	26371,1	27864,26	29508,4	31092,04	32703,39	34271,81	35970,78	37724,29	39588,24
BANTEN	25397,65	26548,94	27716,47	28910,66	29846,64	30813,03	31781,56	32947,6	34202,02
BALI	23992,63	25265,96	26689,58	28129,67	29668,9	31093,61	32689,09	34129,84	35905
NUSA TENGGARA BARAT	15527,41	14705,77	14276,69	14809,84	15369,94	18475,14	19305,79	19091,26	18028,94
NUSA TENGGARA TIMUR	9316,79	9675,89	10030,98	10396,76	10742,32	11087,91	11468,79	11863,41	12276,77
KALIMANTAN BARAT	19510,07	20227,16	21062,22	21971,93	22712,65	23456,52	24308,85	25198,01	26109,12
KALIMANTAN TENGAH	25455,05	26588,9	27749,01	29106,4	30216,73	31619,18	32899,58	34370,63	35561,45
KALIMANTAN SELATAN	23418,47	24567,52	25547,77	26423,9	27220,27	27786,68	28540,05	29578,79	30624,44
KALIMANTAN TIMUR	116946,31	121196,23	124501,88	133868,68	133086,11	128603,13	125385,53	126625,19	127389,56
KALIMANTAN UTARA	-	-	-	74106,93	77152,6	76823,46	76635,46	78918,57	80732,38
SULAWESI UTARA	22707,79	23812,97	25145,96	26445,86	27805,52	29196,47	30679,97	32297,08	33915,16
SULAWESI TENGAH	19558,53	21105,7	22724,47	24490,98	25316,27	28778,64	31151,08	32860,48	34411,33
SULAWESI SELATAN	21306,72	22769,19	24507,17	26083,42	27749,47	29435,92	31302,53	33234,11	35248,91
SULAWESI TENGGARA	21573,11	23338,07	25489,79	26815,36	27896,05	29202,7	30476,39	31894,42	33285,69
GORONTALO	14811,95	15687,65	16650,27	17639,12	18622,44	19474,13	20427,46	21477,78	22540,24
SULAWESI BARAT	14755,47	16023,45	17169,06	18008,81	19232,05	20250,51	21067,91	22001,01	22951,02
MALUKU	11951,84	12477,19	13129,11	13572,07	14219,62	14740,38	15321,18	15942,45	16612,47
MALUKU UTARA	14361,54	14994,63	15691,01	16332,22	16869,52	17533,78	18177,3	19192,97	20322,46
PAPUA BARAT	54049,32	54539,86	55047,84	57581,36	59142,59	60064,13	61242,01	62169,96	64498,12
PAPUA	38785,11	36383,24	36280,03	38621,36	39271,88	41376,97	44342,14	45577,05	48093,02

Sumber: bps.go.id

## **Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali dan DI Yogyakarta**

### **a). Pertumbuhan Ekonomi Bali**

Tercatat selama tiga periode triwulanan berturut-turut di tahun 2020 ini ekonomi Bali mengalami pertumbuhan negatif. Pada triwulan III-2020 ekonomi Bali kembali tercatat turun (tumbuh negatif atau berkontraksi) sedalam -12,28 persen jika dibandingkan capaian pada triwulan III-2019 (y-on-y). Sebagai wilayah yang menempatkan aktivitas pariwisata sebagai kontributor utama, ekonomi Bali masih terpuruk sebagai imbas pandemi COVID-19. Dari 17 kategori lapangan usaha penyusun PDRB, terdapat 16 kategori yang mengalami penurunan dan hanya 1 kategori yang mampu tumbuh positif.

Pertumbuhan negatif terdalam tercatat pada Kategori H (Transportasi dan Pergudangan) yang berkontraksi -40,32 persen kemudian diikuti oleh Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) yang berkontraksi -34,65 persen. Sedangkan Kategori D (Pengadaan Listrik dan Gas) yang berkontraksi -23,96 persen menempati urutan ketiga sebagai lapangan usaha dengan pertumbuhan terendah. Kategori J (Informasi dan Komunikasi) sebagai satu-satunya kategori lapangan usaha yang tumbuh positif pada triwulan III-2020 yakni tumbuh sebesar 6,65 persen (sebagaimana disajikan pada tabel 2). Di tengah suasana pandemi COVID-19, Kategori J (Informasi dan Komunikasi) menjadi satu-satunya kategori yang tercatat tumbuh positif pada triwulan III-2020 secara y-on-y. Aktivitas pada kategori ini, utamanya penyedia jasa telekomunikasi memperoleh dampak positif dari adanya pandemi COVID-19. Penerapan protokol kesehatan diduga telah mengubah gaya hidup masyarakat dan mulai mengarahkan masyarakat menuju era digitalisasi. Pada triwulan III-2020, digitalisasi aktivitas masyarakat semakin

meluas, tidak hanya school from home (sfh) dan work from home (wfh), tetapi kini penyelenggaraan aktivitas secara virtual (online) mulai diterapkan pada lingkup aktivitas-aktivitas yang lebih luas seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Sehingga, kebutuhan akan internet semakin meningkat yang kemudian tentunya memberikan dampak positif terhadap peningkatan nilai tambah bruto pada lapangan usaha kategori informasi dan komunikasi. Sebagai lapangan usaha yang mencakup mobilitas penduduk,

Kategori H (Transportasi dan Pergudangan) paling terkena dampak pandemi COVID-19 ini. Selama triwulan III-2020 ini, aktivitas transportasi di Bali masih mengalami berbagai pembatasan, antara lain: pemberlakuan school from home (sfh) dan work from home (wfh), rendahnya tingkat kunjungan wisatawan, dan penerapan protokol kesehatan yang membatasi kapasitas volume muatan per armada. Terlebih lagi aktivitas transportasi di Bali utamanya ditujukan untuk wisatawan, sehingga jika dibandingkan dengan kondisi triwulan III-2019 yang merupakan masa peak season pariwisata Bali, tentu nilai tambah yang tercipta pada triwulan III-2020 ini mengalami penurunan yang signifikan.

Penurunan aktivitas transportasi tersebut tercermin pada data penyeberangan melalui jalur ASDP yang tercatat terjadi penurunan volume kendaraan sebesar -33,45 persen dan volume penumpang sebesar -85,27 persen. Pada jalur angkutan udara, jumlah keberangkatan penumpang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) 5 Selain kategori lapangan usaha yang terkait langsung dengan pariwisata, Kategori D (Pengadaan Listrik dan Gas) juga diduga masih terkena imbas pandemi COVID-19. Selama periode triwulan III-2020, nilai tambah yang tercipta dari aktivitas pada kategori ini tercatat mengalami

penurunan atau terkontraksi sedalam -23,96 persen. Berdasarkan data PLN Distribusi Bali, jumlah KWH listrik yang terjual tercatat turun -18,16 persen (y-on-y). Dilihat dari segmentasi pelanggannya, penurunan konsumsi listrik dominan terjadi pada segmen non residensial yakni sedalam -33,80 persen.

Hal ini kiranya wajar karena aktivitas pelanggan non residensial utamanya aktivitas produksi para pelaku usaha pada triwulan ini mengalami penurunan di tengah masa pandemi COVID-19 jika dibandingkan dengan kondisi pada triwulan III-2019 saat aktivitas produksi berlangsung normal sehingga tingkat kebutuhan konsumsi listrik lebih tinggi pada saat itu.

TW	III-2019	TW	III-2020	Persentase (%)
Akom dan Makmin	2.09	-0.52	0.35	-0.29
Transportasi	0.66	-0.47	0.73	-0.95
Perdagangan	0.38	-2.97	1.13	-7.08
Konstruksi	5.34	-12.28		
Keuangan Lainnya				
PDRB	-40.32	-34.65	-23.96	
Listrik dan Gas				

Persentase (%) Grafik 2. Laju Pertumbuhan (%) Tiga Lapangan Usaha Terendah Triwulan III-2020 (y-on-y) Grafik 3. Sumber Pertumbuhan (%) PDRB menurut Lapangan Usaha Triwulan III-2020 (y-on-y) internasional di Bandara Ngurah Rai tercatat turun sedalam -99,82 persen, begitu juga dengan keberangkatan penumpang domestik turun sedalam -90,28 persen (y-on-y).

Masih berkaitan dengan pariwisata, Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) dengan aktivitas yang termasuk di dalamnya seperti hotel dan restoran, pada triwulan III-2020 juga mengalami penurunan yang signifikan. Kondisi ini salah satunya tercermin dari jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) yang hanya tercatat 152 kunjungan pada triwulan III-2020 dibandingkan dengan triwulan III-2019 dengan jumlah kunjungan wisman mencapai 1,8 juta kunjungan. Lebih lanjut, dari rendahnya tingkat kunjungan

wisman tersebut diduga berdampak pada tingkat hunian hotel dan vila serta berdampak pada tingkat omset restoran dan rumah makan. Dugaan tersebut didukung oleh indikator rata-rata tingkat penghunian kamar (TPK) hotel berbintang di Bali yang pada triwulan III-2020 berada pada kisaran 3,45 persen, dibandingkan dengan triwulan III tahun sebelumnya yang berada pada kisaran 59,05 persen atau anjlok sedalam -94,16 persen (y-on-y).

b). Pertumbuhan ekonomi DI Yogyakarta

Perekonomian DIY pada triwulan II-2019 terhadap triwulan I-2019 (q-to-q) mengalami kontraksi sebesar 6,65 persen, lebih dalam dari triwulan sebelumnya yang sebesar 5,48 persen maupun triwulan yang sama tahun sebelumnya yang sebesar 0,08 persen. Kontraksi pertumbuhan dipicu oleh sebagian besar lapangan usaha ekonomi. Ditutupnya kegiatan pariwisata selama masa pandemi Covid-19 di triwulan ini memberikan dampak nyata terhadap pertumbuhan, utamanya jasa lainnya, penyediaan akomodasi dan makan minum, dan transportasi. Ketiga kategori ini mengalami kontraksi masing-masing sebesar 41,16 persen, 37,47 persen, dan 29,27 persen. Mundurnya musim hujan menyebabkan bergesernya panen raya padi hingga bulan Mei. Namun demikian tak mampu mengimbangi terpuruknya komoditas kehutanan dan perikanan. Hasil produksi melimpah namun sulit untuk dipasarkan karena menurunnya permintaan yang sangat drastis di masa pandemi. Akibatnya kategori pertanian mengalami kontraksi sebesar 9,98 persen. Selain itu, moment bulan puasa Ramadhan dan libur panjang Idul Fitri yang biasanya mampu mendongkrak pertumbuhan kategori perdagangan di triwulan II, tidak terjadi di tahun ini. Kategori perdagangan pun ikut merasakan imbas di masa tanggap darurat Covid-19 dengan

kontraksinya sebesar 4,99 persen. Kategori penyediaan akomodasi dan makan minum mempunyai andil terbesar terhadap kontraksi pertumbuhan ekonomi pada triwulan ini, yaitu sebesar -3,51 persen. Tingginya kontribusi kategori ini, membawa pengaruh yang signifikan terhadap arah pertumbuhan ekonomi DIY. Puluhan hotel tutup karena tingkat hunian yang sangat rendah. Andil kontraksi pertumbuhan terbesar selanjutnya adalah kategori transportasi dan pergudangan, yaitu -1,44 persen. Salah satu penyebabnya adalah dibatasinya kegiatan transportasi publik selama masa pandemi. Anjuran pemerintah agar stay at home mengakibatkan penurunan kunjungan wisata dan tempat hiburan di DIY. Beberapa obyek wisata ditutup selama bulan April-Mei 2020.

#### 4.1.5 Perkembangan Indikator Sosial Provinsi Bali Dan Yogyakarta

##### a).Kemiskinan

Tabel 4-5

Garis Kemiskinan Perdesaan dan Perkotaan menurut Provinsi, 2018-2019

Provinsi	Garis Kemiskinan Perdesaan (rupiah/kapita/bulan)			Garis Kemiskinan Perkotaan (rupiah/kapita/bulan)		
	2018		2019	2018		2019
	Sep	Mar	Sep	Sep	Mar	Sep
	Aceh	467	479	497	496	501 617
	242	569	615	752		

Sumatera Utara	435	445	470	465	483 667	506 538
	492	815	545	790		
Sumatera Barat	466	483	510	507	526 008	551 366
	430	939	457	557		
Riau	478	491	510	499	513 739	546 515
	445	391	421	402		
Jambi	401	418	437	492	511 654	524 643
	765	821	987	364		
Sumatera Selatan	379	389	406	441	446 706	461 122
	052	786	006	049		
Bengkulu	474	481	499	530	538 508	568 783
	010	918	623	655		
Lampung	392	398	416	453	463 654	477 071
	201	937	694	053		
Kep. Bangka	672	685	725	656	671 054	705 147
Belitung	104	433	743	148		
Kepulauan Riau	543	556	577	570	597 894	606 210
	187	248	259	910		
DKI Jakarta	–	-	-	607	637 260	663 355
				778		
Jawa Barat	367	376	391	372	388 979	402 254
	805	860	009	260		
Jawa Tengah	355	365	376	359	372 882	387 646
	306	607	099	526		

DI Yogyakarta	369	378	392	432	452 628	472 666
	606	873	748	018		
Jawa Timur	368	382	388	399	411 731	418 570
	793	327	075	334		
Banten	405	412	433	468	484 618	507 198
	965	007	925	572		
Bali	376	383	387	393	408 795	424 292
	733	118	546	989		
Nusa Tenggara Barat	363	374	380	384	396 696	405 087
	755	123	691	479		
Nusa Tenggara Timur	342	353	359	421	441 625	467 314
	303	684	011	855		
Kalimantan Barat	413	429	441	434	456 525	477 154
	806	220	084	470		
Kalimantan Tengah	440	449	464	403	418 029	443 674
	649	184	931	547		
Kalimantan Selatan	424	443	470	447	470 293	483 766
	670	928	447	876		
Kalimantan Timur	589	597	628	601	614 221	643 047
	588	451	354	619		
Kalimantan Utara	581	609	623	647	679 660	699 082
	681	733	915	330		
Sulawesi Utara	360	372	381	352	369 608	377 597
	907	194	883	765		

Sulawesi Tengah	418	433	460	437	457 193	481 436
	035	870	187	697		
Sulawesi Selatan	306	322	331	327	338 997	354 770
	250	223	063	725		
Sulawesi Tenggara	311	321	340	324	336 877	356 235
	592	197	065	276		
Gorontalo	323	328	351	327	339 000	353 074
	133	597	940	369		
Sulawesi Barat	323	328	339	326	328 806	340 649
	561	014	838	426		
Maluku	466	499	542	484	520 390	545 855
	508	701	606	316		
Maluku Utara	415	432	436	449	474 475	484 064
	541	815	033	693		
Papua Barat	544	555	571	583	597 406	618 279
	623	072	637	530		
Papua	499	520	538	566	588 744	603 458
	615	117	088	903		
<b>INDONESIA</b>	<b>392</b>	<b>404</b>	<b>418</b>	<b>425</b>	<b>442 062</b>	<b>458 380</b>
	<b>154</b>	<b>398</b>	<b>515</b>	<b>770</b>		

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional, BPS

#### b). Gini Ratio Bali dan DI Yogyakarta

**Tabel 4-6 Gini Rasio Provinsi Bali Menurut Klasifikasi Daerah 2018-2020**

Klasifikasi Daerah	Gini Rasio Provinsi Bali Menurut Klasifikasi Daerah					
	Maret			September		
	2020	2019	2018	2020	2019	2018
Perkotaan	0,3720	0,3700	0,3810	-	0,3600	0,3630
Perdesaan	0,2980	0,3100	0,3170	-	0,3100	0,3100
Perkotaan + Perdesaan	0,3690	0,3700	0,3770	-	0,3700	0,3640

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional.

*Sumber:bps.go.id*

Wilayah Gini Ratio	Gini Rasio		
	2019	2018	2017
D.I. Yogyakarta	0,42	0,44	0,43
Indonesia	-	-	-

Survei Sosial Ekonomi Nasional, Badan Pusat Statistik Provinsi D I Yogyakarta

*Sumber:bps.go.id*

## 4.2 Hasil Analisis

### 4.2.1 Perkembangan Ekonomi Sektor Pariwisata di Indonesia pada Era Covid-19

Enam bulan dilanda pandemi COVID-19 membuat kondisi perekonomian Indonesia babak belur. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal II 2020 berkontraksi cukup dalam hingga -5,32%. Jika kuartal III pertumbuhan ekonomi kembali berkontraksi, maka Indonesia dipastikan masuk jurang resesi. Sejumlah sektor industri pun alami kerugian akibat pandemi virus SARS-CoV-2 yang

pertama kali muncul di Wuhan, Cina, akhir tahun lalu ini, tak terkecuali industri pariwisata.

hingga April 2020, total kerugian industri pariwisata Indonesia mencapai Rp 85,7 triliun. Ribuan hotel dan restoran terpaksa tutup, begitu pula dengan sejumlah maskapai penerbangan dan *tour operator* yang ikut alami kerugian.

Berdasarkan data Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO) jumlah kunjungan wisatawan di seluruh dunia menurun 44 persen selama pandemi jika dibandingkan tahun lalu. Dalam sebuah diskusi online awal bulan lalu, Deputi Bidang Pengembangan Destinasi dan Infrastruktur Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), Hari Santosa Sungkari, memprediksi kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Indonesia mentok di angka 4 juta orang.

"Menurut perkiraan kami situasi pariwisata yang kalau harusnya sebelum ada Covid adalah itu 18 juta dulu, sekarang tahun ini sekitar 2,8-4 juta wisatawan, yang harusnya 18 juta," ujar Hari. Bahkan [Bali](#) yang merupakan salah satu destinasi favorit wisatawan domestik maupun mancanegara, masih harus menutup pintu untuk wisman hingga akhir tahun sebagai upaya menahan laju penyebaran virus corona di Tanah Air. Pulau Dewata pun mencatat kerugian pariwisata Rp 9,7 triliun setiap bulan. Anjloknya kunjungan ini praktis berimbas kepada pemasukan pelaku-pelaku pariwisata di daerah. Namun, terus meningkatnya kasus positif COVID-19 dinilai juga menjadi tantangan dalam pemulihan sektor pariwisata Indonesia. Maka dari itu, demi membantu mereka yang "menderita", Kemenparekraf siapkan berbagai kebijakan, salah satunya lewat dana hibah pariwisata.

Berdasarkan panduan UNWTO, negara-negara yang selama ini menggantungkan pendapatan melalui sektor pariwisata harus mulai mengembangkan visi pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*). Hal ini penting karena destinasi wisata yang mengembangkan visi ini dianggap mampu terus berlanjut meskipun ada tantangan, tak terkecuali di saat pandemi. Pariwisata berkelanjutan didefinisikan UNWTO sebagai pariwisata yang memperhitungkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan saat ini dan masa depan, memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan, dan masyarakat setempat.

Pusat Statistik (BPS) mencatat kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) yang datang ke Tanah Air pada awal tahun 2020 mengalami penurunan. Selama Januari 2020, kunjungan wisman mencapai sebanyak 1,27 juta kunjungan. Angka ini merosot 7,62 persen bila dibandingkan jumlah kunjungan turis asing pada Desember 2019 sebanyak 1,37 juta kunjungan. Penurunan jumlah kunjungan turis asing ini utamanya disebabkan oleh mewabahnya Covid-19 yang terjadi pada pekan terakhir Januari 2020. Merosotnya kunjungan turis asing ke Indonesia itu terlihat juga dari data wisman yang datang melalui pintu masuk udara (bandara). Jika dibandingkan dengan kunjungan pada Desember 2019, jumlah kunjungan wisman ke Indonesia melalui pintu masuk udara pada Januari 2020 mengalami penurunan sebesar 5,01 persen.

Gambar 4.1 Perkembangan Pariwisata Januari 2020



Sumber BPS

Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel klasifikasi bintang di Indonesia pada Januari 2020 mencapai rata-rata 49,17 persen atau turun 2,30 poin dibandingkan dengan TPK Januari 2019 yang tercatat sebesar 51,47 persen. Begitu pula, jika dibanding TPK Desember 2019, TPK hotel klasifikasi bintang pada Januari 2020 mengalami penurunan sebesar 10,22 poin. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia pada hotel klasifikasi bintang selama Januari 2020 tercatat sebesar 1,88 hari, terjadi penurunan sebesar 0,17 poin jika dibandingkan keadaan Januari 2019.

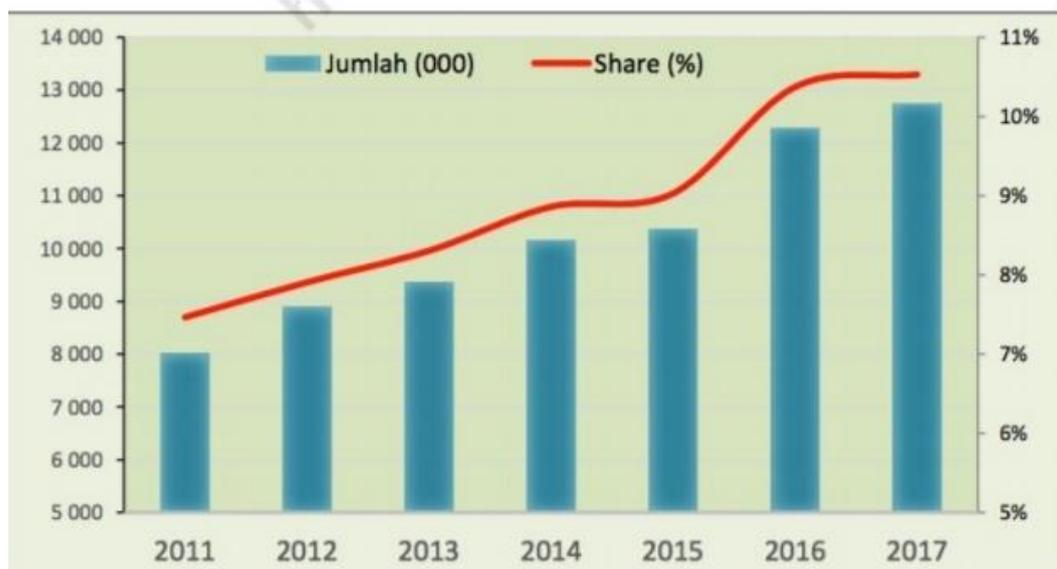


*Sumber bps.go.id*

Gambar 4.2 Kedatangan Wisatawan Mancanegara Januari 2020 Menurut Kebangsaan (%)

Industri pariwisata dihadapkan pada penurunan yang besar dari kedatangan wisatawan mancanegara dengan pembatalan besar-besaran dan penurunan pemesanan. Penurunan juga terjadi karena perlambatan perjalanan domestik, terutama karena keengganan masyarakat untuk melakukan perjalanan. Khawatir dengan dampak Covid-19. Penurunan bisnis pariwisata dan perjalanan berdampak pada usaha UMKM, dan terganggunya lapangan kerja. Padahal selama ini pariwisata merupakan sektor padat karya yang menyerap lebih dari 13 juta pekerja. Angka itu belum termasuk dampak turunan atau multiplier effect yang mengikuti termasuk industri turunan yang terbentuk di bawahnya. Turunnya wisman terutama ke Indonesia akan berpengaruh terhadap penerimaan devisa dari pariwisata.

Kurang lebih turun USD1,3 miliar penerimaan devisa dari pariwisata. Tiongkok sebagai Negara asal wisatawan mancanegara terbanyak kedua di Indonesia. Berdasar data Survei Tenaga Kerja Nasional (Sakernas), tenaga yang terserap pada usaha-usaha pariwisata terus meningkat. Bukan hanya dari jumlah tenaga kerja, pangsa (share) pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja nasional juga terus meningkat. Ini menunjukkan bahwa pariwisata dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengurangi tingkat pengangguran. Pada tahun 2017 jumlah tenaga kerja pada industri pariwisata mencapai 12,74 juta orang atau 10,53 persen terhadap total tenaga kerja nasional yang berjumlah 121,02 juta orang.



Sumber: BPS

Gambar 4.3 Jumlah Tenaga Kerja pada Usaha Pariwisata, Tahun 2011-2017

Dari 12,74 juta orang yang bekerja pada usaha pariwisata, porsi terbesar (30,57 persen) merupakan mereka yang berstatus berusaha sendiri, sementara yang berstatus berusaha dibantu buruh, baik dibayar maupun tidak dibayar, dan sebagai karyawan/buruh masing-masing sebesar 27,66 persen dan 24,23 persen. Untuk yang berstatus sebagai pekerja tidak dibayar mencapai 16,17 persen. Sedangkan untuk yang berstatus sebagai pekerja bebas hanya sebesar 1,36 persen. Menurut lapangan usaha, usaha pariwisata yang menyerap tenaga kerja paling besar adalah usaha penyedia makan minum dan perdagangan yang masing-masing mempunyai pangsa mencapai 48,79 persen dan 36,76 persen. Hal ini dapat dipahami, selain karena jumlah usahanya yang relatif banyak dan tersebar, kedua usaha ini juga sangat berkaitan dengan aktivitas para wisatawan dalam perjalanan yang mereka lakukan, baik sebelum, selama perjalanan, maupun setelah melakukan perjalanan. Lapangan usaha lain yang cukup besar kontribusinya dalam penyerapan tenaga

kerja adalah usaha penyediaan akomodasi dan kegiatan olah raga dan rekreasi lainnya yang masing-masing menyumbang 7,20 persen dan 1,94 persen. Sementara kegiatan hiburan, kesenian dan kreativitas menyumbang 1,54 persen. Usaha angkutan dan jasa agen perjalanan wisata mempunyai kontribusi masing-masing sebesar 0,56 persen dan 0,64 persen.

#### **4.2.2 Perkembangan Pariwisata di Bali dan DI Yogyakarta**

Peranan sektor pariwisata nasional semakin penting sejalan dengan perkembangan dan kontribusi yang diberikan sektor pariwisata melalui penerimaan devisa, pendapatan daerah, pengembangan wilayah, maupun dalam penyerapan investasi dan tenaga kerja serta pengembangan usaha yang tersebar di berbagai pelosok wilayah di Indonesia. Menurut Buku Saku Kementerian Pariwisata (2016), kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada tahun 2014 telah mencapai 9 % atau sebesar Rp 946,09 triliun. Sementara devisa dari sektor pariwisata pada tahun 2014 telah mencapai Rp 120 triliun dan kontribusi terhadap kesempatan kerja sebesar 11 juta orang (Anggraini, 2017). Melalui mekanisme tarikan dan dorongan terhadap sektor ekonomi lain yang terkait dengan sektor pariwisata, seperti hotel dan restoran, angkutan, industri kerajinan dan lain-lain. Melalui multiplier effect-nya, pariwisata dapat dan mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Itulah mengapa, percepatan pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja yang lebih luas dapat dilakukan dengan mempromosikan pengembangan pariwisata. Sejalan dengan hal tersebut, RPJMN 2015-2019 telah menjadikan akselerasi pertumbuhan pariwisata sebagai salah satu strategi dari akselerasi pertumbuhan ekonomi nasional. Pemerintah membuat rencana program

pembangunan pariwisata yang dilakukan dengan berbagai strategi seperti pengembangan pasar wisatawan, pengembangan citra pariwisata, pengembangan kemitraan pemasaran pariwisata, dan pengembangan promosi pariwisata. Semua strategi tersebut dilakukan agar sasaran pertumbuhan pariwisata tercapai. Sasaran pembangunan pariwisata adalah meningkatnya usaha lokal dalam bisnis pariwisata dan semakin banyaknya jumlah tenaga kerja lokal yang tersertifikasi. Salah satu isu strategis pembangunan pariwisata adalah bagaimana meningkatkan kontribusi pariwisata dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya masyarakat di daerah tujuan wisata. Secara umum, makin besar kontribusi sektor pariwisata terhadap “kue” perekonomian suatu wilayah, makin besar pula kontribusi sektor pariwisata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut. Oleh karena itu, perlu dikaji seberapa besar kontribusi pariwisata terhadap perekonomian dan bagaimana meningkatkan kontribusi sektor pariwisata dalam perekonomian.

Komponen yang mendukung perkembangan pariwisata ada tiga yaitu Hotel, Sarana/transportasi, dan kontribusi.

#### **a).Perkembangan Pariwisata Provinsi Bali dari 2016-2020**

Jumlah Wisatawan yg datang ke Bali (wisman) langsung ke Bali pada tahun 2016-2020 tercatat sebanyak 24.021.520 juta jiwa . Jumlah tersebut turun pada tahun 2020 jumlahnya yaitu 1050161 dibandingkan dengan tahun 2019 yang sebesar 6.275.210 pengunjung. Bila dibandingkan dengan tahun 2019 jumlah wisatawan tercatat turun sedalam 5225049 kerana dampak dari Covid-19 jumlah wisatawan mengalami penurunan bukan hanya di DI Yogyakarta di seluruh Indonesia dan

bahkan dunia. Terkait dengan anjuran pemerintah untuk melakukan social distancing dalam rangka mencegah merebaknya wabah Corona Virus Diseases (COVID-19).

**Tabel 4.7 Jumlah Wisatawan yg datang ke Bali dari tahun 2016-2020**

<i>Tahun</i>	<i>Jumlah Wisatawan</i>
<i>2016</i>	<i>4927937</i>
<i>2017</i>	<i>5697739</i>
<i>2018</i>	<i>6070473</i>
<i>2019</i>	<i>6275210</i>
<i>2020</i>	<i>1050161</i>

Sumber:BadanPusatStatistik(BPS)

#### **Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel 2016-2020**

Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel di Bali secara umum tercatat menunjukkan penurunan dibandingkan 2019. Angka TPK hotel tercatat sebesar 714,78 pada tahun 2019 turun sedalam 572,56 poin TPK pada tahun 2020 yang mencapai 142,22 persen.

**Tabel 4.8 TPK Menurut Klasifikasi Bintang di Bali Maret dan April 2020**

<b>NNo</b>	<b>Tahun</b>	<b>(TTH) Tingkat Hunian Hotel</b>
<b>1</b>	2016	<b>740,55</b>
<b>2</b>	2017	<b>754,67</b>
<b>3</b>	2018	<b>781,57</b>
<b>4</b>	2019	<b>714,78</b>
<b>5</b>	2020	<b>142.22</b>
<b>Seluruh Bintang</b>		

\*) Pendataan dalam masa pengaturan penjarakan sosial (social distancing)

*Sumber* : *BadanPusatStatistik(BPS)*

Terkait dengan anjuran pemerintah untuk melakukan social distancing dalam rangka mencegah merebaknya wabah Corona Virus Diseases (COVID-19), Disamping itu, sebagai akibat dari menurunnya usaha akomodasi dan hotel pada tingkatan yang cukup dalam, di Bali dan Daerah lainnya

### **Perkembangan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta pada era (Covid - 19)**

Jumlah Wisatawan yg datang ke DI Yogyakarta langsung pada tahun 2016-2020 tercatat sebanyak 12,59 persen . Jumlah tersebut turun pada tahun 2020 jumlahnya yaitu 1,12 persen dibandingkan dengan tahun 2019 yang sebesar 1,43 persen pengunjung. Bila dibandingkan dengan tahun 2019 jumlah wisatawan tercatat turun sedalam 0,31 persen kerana dampak dari Covid-19 jumlah wisatawan mengalami penurunan bukan hanya DI Yogyakarta di seluruh Indonesia dan bahkan dunia. Terkait dengan anjuran pemerintah untuk melakukan social distancing dalam rangka mencegah merebaknya wabah Corona Virus Diseases (COVID-19).

**Tabel 4 .9 Jumlah Wisatawan yg datang ke DI Yogyakarta dari tahun 2016-2020**

<i>Tahun</i>	<i>Jumlah Wisatawan</i>
<i>2016</i>	<i>3,5</i>
<i>2017</i>	<i>3,8</i>
<i>2018</i>	<i>4,1</i>
<i>2019</i>	<i>1,43</i>
<i>2020</i>	<i>1,12</i>

*Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)*

### **Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel 2016-2020**

Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel di DI Yogyakarta secara umum tercatat menunjukkan penurunan dibandingkan 2019. Angka TPK hotel tercatat sebesar 697,64 pada tahun 2019 turun sedalam 543,0 poin TPK pada tahun 2020 yang mencapai 154,64 persen.

**Tabel 4.10 TPK Menurut Klasifikasi Bintang di Mar DI Yogyakarta et dan**

<b>NNo</b>	<b>Tahun</b>	<b>(TTH) Tingkat Hunian Hotel</b>
<b>1</b>	2016	<b>644,36</b>
<b>2</b>	2017	<b>715.2</b>
<b>3</b>	2018	<b>689,26</b>
<b>4</b>	2019	<b>697.64</b>
<b>5</b>	2020	<b>154.64</b>
<b>Seluruh Bintang</b>		

**April 2020\*)** Pendataan dalam masa pengaturan penjarakan sosial (social

distancing) *Sumber Badan Pusat Statistik (BPS)*

Terkait dengan anjuran pemerintah untuk melakukan social distancing dalam rangka mencegah merebaknya wabah Corona Virus Diseases (COVID-19), Disamping itu, sebagai akibat dari menurunnya usaha akomodasi dan hotel pada tingkatan yang cukup dalam, DI Yogyakarta dan Daerah lainnya.

### **4.3 Statistik Deskriptif Data Bali.**

Statistik deskriptif bertujuan untuk melihat frekuensi data independen dan dependen variabel data, serta sebaran data pada tingkat maksimum dan minimum dari data. Adapun hasil pengujian sebagai berikut:

#### **Gambar 4-11**

#### **Statistik Deskriptif Sektor Pariwisata(SP)**

Date: 11/08/20 Time: 10:12 Sample: 2016Q1 2020Q4					
	PARIWISAT	PEBALI	JWBALI	PDRBBALI	THHBALI
Mean	29.88000	5.890000	2.790000	16503.00	45148.40
Median	31.48203	5.573125	3.500000	23457.98	50697.91
Maximum	35.11688	6.974375	4.451562	32281.73	111961.4
Minimum	20.63031	4.999688	0.867500	-1500.222	-16959.94
Std. Dev.	4.915536	0.775616	1.318263	12130.64	34421.26
Skewness	-0.895082	0.284106	-0.383921	-0.385662	-0.077720
Kurtosis	2.345139	1.347300	1.431659	1.495932	2.029101
Jarque-Bera Probability	3.027940 0.220035	2.545235 0.280098	2.541062 0.280683	2.380967 0.304074	0.805672 0.668422
Sum	597.6000	117.8000	55.80000	330059.9	902968.0
Sum Sq. Dev.	459.0874	11.43002	33.01855	2.80E+09	2.25E+10
Observations	20	20	20	20	20

Dari hasil statistik deskriptif di atas, menunjukkan bahwa dalam rentang tahun 2016-2020, nilai mean dari Sektor Pariwisata (PS) adalah 29.88000, artinya bahwa dalam kurun waktu 5 tahun Pariwisata rata-rata jumlah Sektor Pariwisata Bali sebesar 29.88000. Nilai mean dari Pertumbuhan Ekonomi (PE) adalah sebesar 5.890000. Nilai mean Jumlah Wisatawan Bali (JW) sebesar 2.790000 artinya rata-rata jumlah wisatawan selama 5 tahun terakhir sebesar 2.790000. Kemudian nilai mean untuk variabel Total Produk Domestik Regional Boruto (PDRB) adalah sebesar 16503.00, angka ini menunjukkan rata-rata jumlah selama 5 tahun adalah sebesar 16503.00. Dari Tingkat Hunian Hotel (THH), nilai mean adalah sebesar 45148.40. Sedangkan mean Tingkat Hunian Hotel (THH) Bali selama 5 tahun adalah 45148.40.

Adapun jumlah Sektor Pariwisata maksimum DI Yogyakarta dalam rentang waktu 2016-2020 adalah sebesar 35.11688 dan harga saham minimum sebesar 20.63031. Nilai PER tertinggi selama 5 tahun.

#### 4.4 Analisis Model Ekonomi

**Gambar 4.12**

#### **Regresi Linier Sektor Pariwisata B**

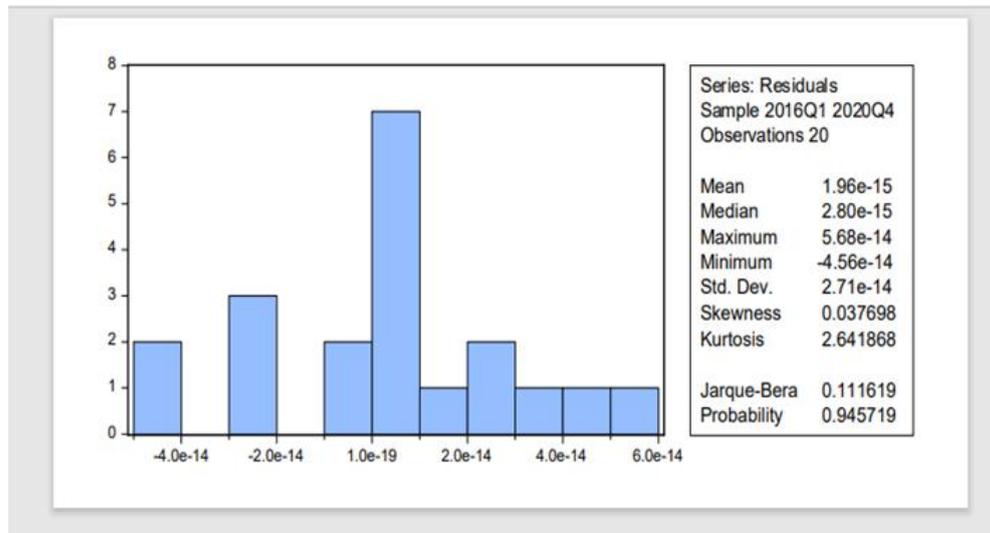
Dependent Variable: PARIWISATABALI				
Method: Least Squares				
Date: 11/08/20 Time: 10:10				
Sample: 2016Q1 2020Q4				
Included observations: 20				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PEBALI	-12.68340	1.77E-13	-7.18E+13	0.0000
JWBALI	14.16887	3.57E-13	3.97E+13	0.0000
PDRBBALI	-0.002410	3.93E-17	-6.13E+13	0.0000
THHBALI	-9.01E-06	1.57E-18	-5.74E+12	0.0000
C	105.2310	1.29E-12	8.18E+13	0.0000
R-squared	1.000000	Mean dependent var	29.88000	
Adjusted R-squared	1.000000	S.D. dependent var	4.915536	
S.E. of regression	2.30E-13	Sum squared resid	7.95E-25	
F-statistic	2.16E+27	Durbin-Watson stat	0.281797	
Prob(F-statistic)	0.000000			

*Sumber: E-Views 10 dan diolah*

Dari hasil regresi di atas bahwa variabel berpengaruh secara signifikan dan menghasilkan R-Squared yang tinggi yaitu sebesar 1.000000 artinya kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat tinggi dan tidak terjadi autokorelasi.

**Gambar 4.5**

#### **Nomality Test**



*Sumber: E-Views 10 dan diolah*

Dari gambar 4.4, dapat dilihat nilai probabilitas sebesar 0,0.945719, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikan ( $\alpha = 5\%$ ) yang berarti signifikan, maka menerima  $H_0$  atau menolak  $H_a$  yang berarti bahwa residualnya berdistribusi normal.

**Gambar 4.6**

**Uji Heteroskedasticity**

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey				
F-statistic	1.074807	Prob. F(4,15)	0.4034	
Obs*R-squared	4.455336	Prob. Chi-Square(4)	0.3479	
Scaled explained SS	2.370969	Prob. Chi-Square(4)	0.6679	
Test Equation: Dependent Variable: RESID^2 Method: Least Squares Date: 11/08/20 Time: 09:55 Sample: 2016Q1 2020Q4 Included observations: 20				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.37E-27	4.54E-27	-1.403988	0.1807
JW	-7.42E-28	1.26E-27	-0.588555	0.5649
PDRB	1.41E-31	1.39E-31	1.014073	0.3266
PE	1.12E-27	6.24E-28	1.794212	0.0930
THH	1.58E-33	5.54E-33	0.286204	0.7786
R-squared	0.222767	Mean dependent var	5.42E-28	
Adjusted R-squared	0.015505	S.D. dependent var	8.19E-28	
S.E. of regression	8.12E-28	Sum squared resid	9.90E-54	
F-statistic	1.074807	Durbin-Watson stat	1.594733	
Prob(F-statistic)	0.403430			

Sumber: E-Views 8 dan diolah

Berdasarkan uji white Heteroskedastisitas dengan nilai dari probabilitas chi-square sebesar 0.3479 lebih besar dari taraf signifikan ( $\alpha = 5\%$ ) yang berarti signifikan, maka menerima  $H_0$  atau menolak  $H_a$  yang berarti bahwa tidak ada masalah heterokedastisitas.

**TABEL 4.6**

**Ringkasan Hasil Pengelolaan Data Model Estimasi**

Variabel	Model Estimasi
PEBALI	-12.68340***
	(-7.18E+13)
JWBALI	14.16887***
	(3.97E+13)
PDRBBALI	-0.002410***

	(-6.13E+13)
THHBALI	-9.01E-06
	(8.18E+13)
Konstanta	64733945
	(0.882765)
R-squared	1.000000
Adj R-Square	1000000
F-statistic	2.16E+27
Correlation	1000
<i>Durbin Watson</i>	1.481895

*Keterangan: \*\*\*Level of Signifikan, \*\*\*1%, \*\*5%, \*10%*

*(t-Statistic):.*

### 1) Pertumbuhan Ekonomi (PE)

Nilai probability dari variabel bebas PE adalah sebesar 0,0031 ( $>0,05$ ), artinya benar terhadap variabel (PE), Jumlah Wisatawan (JW), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Tingkat Hunian Hotel (THH), maka Pertumbuhan Ekonomi adalah sebesar 12.68340.

### 2) Jumlah Wisatawan (JW)

Dari hasil regresi, nilai koefisien untuk variabel Jumlah wisatawan adalah dimana variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap Industri Pariwisata di Provinsi Bali. nilai *probability* 0.0034 ( $< \alpha$  5%). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif Tingkat hunian hotel dengan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali.

### 3) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Dari hasil regresi, nilai koefisien untuk variabel adalah 110.0195 dimana variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap Industri Pariwisata di Provinsi Bali. nilai *probability* 0.0012 ( $> \alpha$  5%). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan Informasi dan Komunikasi dengan Industri Pariwisata di Provinsi Bali adalah positif dan signifikan.

#### **4) Tingkat Hunian Hotel (THH)**

Dari hasil regresi, nilai koefisien untuk variabel Tingkat Hunian Hotel adalah  $-9.01E-06$  dimana variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap Industri Pariwisata. nilai *probability* 0.000 ( $< \alpha$  5%). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan Tingkat Hunian Hotel dengan Industri Pariwisata provinsi Bali adalah positif.

#### **4.2.1 Uji Statistik**

##### **1) Uji Signifikan Parameter Individual (Uji-t)**

Uji-t statistik dilakukan bertujuan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen secara individual menjelaskan variasi variabel dependen. Regresi pengaruh variabel , PE, PDRB, THH, dan JW.

##### **2) Uji Signifikan Simultan (Uji-F)**

Uji-F statistik bertujuan untuk pengujian signifikan semua variabel independen secara bersama-sama terhadap nilai variabel dependen. Dari hasil regresi dengan menggunakan *autoregressive* pada model, PDRB, PE, THH, dan JW terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara, maka nilai  $F_{tabel}$  sebesar 0.000000 (dibawah  $\alpha$  5%), sedangkan nilai  $F_{hitung}$  adalah sebesar 15.82871. Hal

ini menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

#### **4.3.2 Uji Asumsi Klasik**

##### **1. Uji Normalitas**

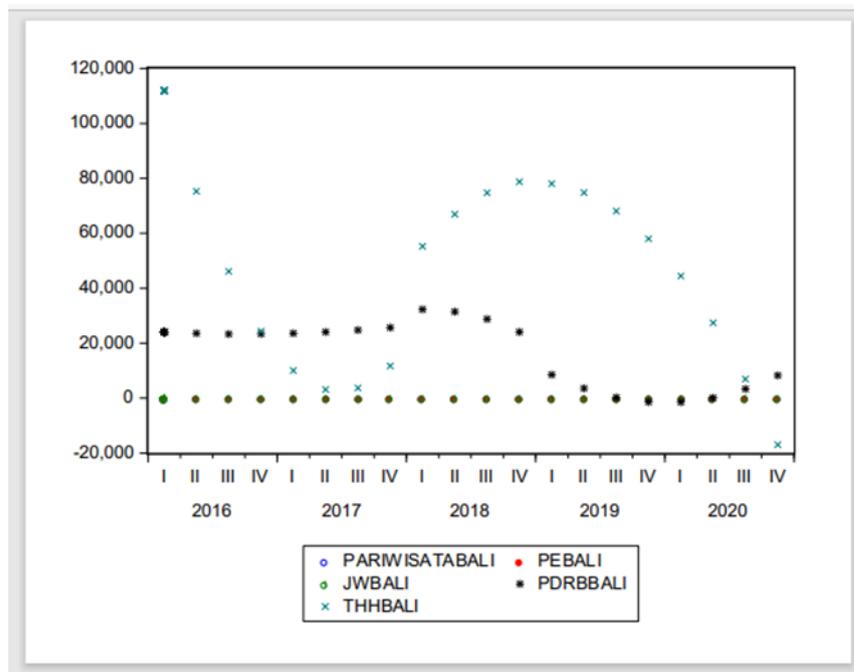
Pengujian normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Jarque-Bera (JB).

##### **2. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual satu pengamatan yang lain tetap, maka disebut terjadi heterokedastisitas dan jika berbeda disebut tidak terjadi heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari heterokedastisitas. Untuk melihat ada atau tidaknya heterokedastisitas, dapat dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel dependen dengan residualnya. Dasar analisis heterokedastisitas sebagai berikut:

#### **Gambar 4.6**

##### **Dot Plot**



Sumber: E-Views 10 dan diolah

Gambar di atas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak pada sumbu X dan Y. Dengan demikian tidak terjadi heterokedastisitas pada model pertama.

#### 4.5 Statistik Deskriptif Data DI Yogyakarta.

Statistik deskriptif bertujuan untuk melihat frekuensi data independen dan dependen variabel data, serta sebaran data pada tingkat maksimum dan minimum dari data. Adapun hasil pengujian sebagai berikut:

#### Gambar 4-7

#### Statistik Deskriptif Sektor Pariwisata(SP) DI Yogyakarta

Date: 11/08/20 Time: 09:56 Sample: 2016Q1 2020Q4					
	PARIWISATA	JW	PDRB	PE	THH
Mean	29.88000	2.790000	16503.00	5.890000	45148.40
Median	31.48203	3.500000	23457.98	5.573125	50697.91
Maximum	35.11688	4.451562	32281.73	6.974375	111961.4
Minimum	20.63031	0.867500	-1500.222	4.999688	-16959.94
Std. Dev.	4.915536	1.318263	12130.64	0.775616	34421.26
Skewness	-0.895082	-0.383921	-0.385662	0.284106	-0.077720
Kurtosis	2.345139	1.431659	1.495932	1.347300	2.029101
Jarque-Bera	3.027940	2.541062	2.380967	2.545235	0.805672
Probability	0.220035	0.280683	0.304074	0.280098	0.668422
Sum	597.6000	55.80000	330059.9	117.8000	902968.0
Sum Sq. Dev.	459.0874	33.01855	2.80E+09	11.43002	2.25E+10
Observations	20	20	20	20	20

Dari hasil statistik deskriptif di atas, menunjukkan bahwa dalam rentang tahun 2016-2020, nilai mean dari Sektor Pariwisata (PS) adalah 29.88000, artinya bahwa dalam kurun waktu 5 tahun Pariwisata rata-rata jumlah Sektor Pariwisata Bali sebesar 29.88000. Nilai mean dari Pertumbuhan Ekonomi (PE) adalah sebesar 5.890000. Nilai mean Jumlah Wisatawan DI Yogyakarta (JW) sebesar 2.790000 artinya rata-rata jumlah wisatawan selama 5 tahun terakhir sebesar 2.790000. Kemudian nilai mean untuk variabel Total Produk Domestik Regional Boruto (PDRB) adalah sebesar 16503.00, angka ini menunjukkan rata-rata jumlah selama 5 tahun adalah sebesar 16503.00. Dari Tingkat Hunian Hotel (THH), nilai mean adalah sebesar 45148.40. Sedangkan mean Tingkat Hunian Hotel (THH) Bali selama 5 tahun adalah 45148.40.

Adapun jumlah Sektor Pariwisata maksimum Yogyakarta dalam rentang waktu 2016-2020 adalah sebesar 35.11688 dan harga saham minimum sebesar 20.63031. Nilai PER tertinggi selama 5 tahun.

#### 4.6 Analisis Model Ekonomi

**Tabel 4-8**

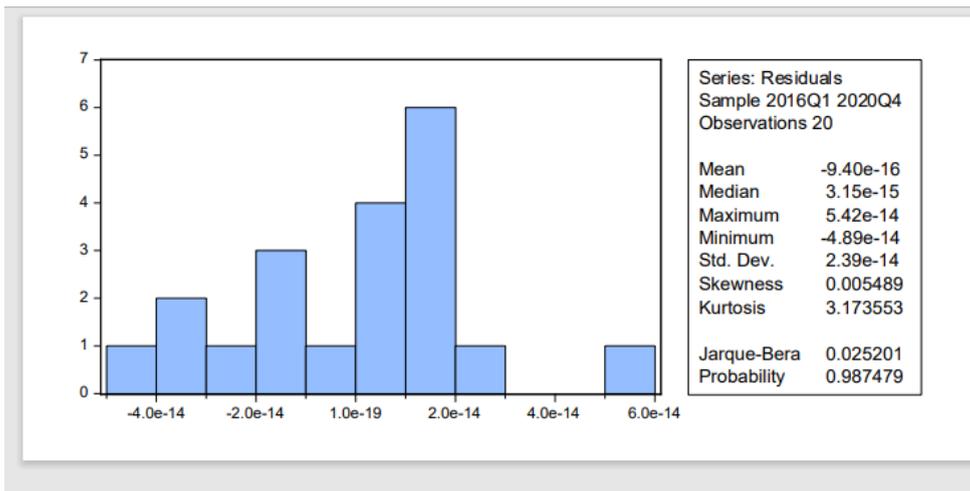
**Regresi Linier Sektor Pariwisata DI Yogyakarta**

Dependent Variable: PARIWISATA Method: Least Squares Date: 11/08/20 Time: 09:52 Sample: 2016Q1 2020Q4 Included observations: 20				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
JW	14.16887	9.88E-13	1.43E+13	0.0000
PDRB	-0.002410	1.09E-16	-2.21E+13	0.0000
PE	-12.68340	4.89E-13	-2.59E+13	0.0000
THH	-9.01E-06	4.34E-18	-2.08E+12	0.0000
C	105.2310	3.56E-12	2.96E+13	0.0000
R-squared	1.000000	Mean dependent var	29.88000	
Adjusted R-squared	1.000000	S.D. dependent var	4.915536	
S.E. of regression	6.37E-13	Sum squared resid	6.09E-24	
F-statistic	2.83E+26	Durbin-Watson stat	0.343908	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Dari hasil regresi di atas bahwa variabel berpengaruh secara signifikan dan menghasilkan R-Squared yang tinggi yaitu sebesar 0,81, artinya kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat tinggi dan tidak terjadi autokorelasi.

**Gambar 4.9**

**Nomality Test**



Sumber: E-Views 10 dan diolah

Dari gambar 4.3, dapat dilihat nilai probabilitas sebesar 0,708178, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikan ( $\alpha = 5\%$ ) yang berarti signifikan, maka menerima  $H_0$  atau menolak  $H_a$  yang berarti bahwa residualnya berdistribusi normal.

Gambar 4.10

**Heteroskedasticity**

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey				
F-statistic	1.074807	Prob. F(4, 15)	0.4034	
Obs*R-squared	4.455336	Prob. Chi-Square(4)	0.3479	
Scaled explained SS	2.370969	Prob. Chi-Square(4)	0.6679	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID^2				
Method: Least Squares				
Date: 11/08/20 Time: 09:55				
Sample: 2016Q1 2020Q4				
Included observations: 20				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.37E-27	4.54E-27	-1.403988	0.1807
JW	-7.42E-28	1.26E-27	-0.588555	0.5649
PDRB	1.41E-31	1.39E-31	1.014073	0.3266
PE	1.12E-27	6.24E-28	1.794212	0.0930
THH	1.58E-33	5.54E-33	0.286204	0.7786
R-squared	0.222767	Mean dependent var	5.42E-28	
Adjusted R-squared	0.015505	S.D. dependent var	8.19E-28	
S.E. of regression	8.12E-28	Sum squared resid	9.90E-54	
F-statistic	1.074807	Durbin-Watson stat	1.594733	
Prob(F-statistic)	0.403430			

Sumber: E-Views 8 dan diolah

Berdasarkan uji white Heteroskedastisitas dengan nilai dari probabilitas chi-square sebesar 0.3479 lebih besar dari taraf signifikan ( $\alpha = 5\%$ ) yang berarti

signifikan, maka menerima  $H_0$  atau menolak  $H_a$  yang berarti bahwa tidak ada masalah heterokedastisitas.

**TABEL 4.6**

**Ringkasan Hasil Pengelolaan Data Model Estimasi**

Variabel	Model Estimasi
PE	-12.68340***
	(-7.18E+13)
JW	14.16887***
	(3.97E+13)
PDRB	-0.002410***
	(-6.13E+13)
THH	-9.01E-06
	(8.18E+13)
Konstanta	64733945
	(0.882765)
R-squared	1.000000
Adj R-Square	1000000
F-statistic	2.16E+27
Correlation	1000
<i>Durbin Watson</i>	1.481895

**1) Pertumbuhan Ekonomi (PE)**

Nilai probability dari variabel bebas PE adalah sebesar 0,0031 (  $>0,05$  ), artinya benar terhadap variabel (PE), Jumlah Wisatawan (JW), Produk Domestik

Regional Bruto (PDRB), dan Tingkat Hunian Hotel (THH), maka Pertumbuhan Ekonomi adalah sebesar 12.68340.

## **2) Jumlah Wisatawan (JW)**

Dari hasil regresi, nilai koefisien untuk variabel Jumlah wisatawan adalah dimana variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap Industri Pariwisata di Provinsi DI Yogyakarta. nilai *probability* 0.0034 ( $< \alpha$  5%). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif Tingkat hunian hotel dengan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi DI Yogyakarta.

## **3) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Dari hasil regresi, nilai koefisien untuk variabel adalah 110.0195 dimana variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap Industri Pariwisata di Provinsi Bali. nilai *probability* 0.0012 ( $> \alpha$  5%). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan Informasi dan Komunikasi dengan Industri Pariwisata di Provinsi DI Yogyakarta adalah positif dan signifikan.

## **4) Tingkat Hunian Hotel (THH)**

Dari hasil regresi, nilai koefisien untuk variabel Tingkat Hunian Hotel adalah  $9.01E-06$  dimana variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap Industri Pariwisata. nilai *probability* 0.000 ( $< \alpha$  5%). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan Tingkat Hunian Hotel dengan Industri Pariwisata provinsi DI Yogyakarta adalah positif.

### 4.2.1 Uji Statistik

#### 1) Uji Signifikan Parameter Individual (Uji-t)

Uji-t statistik dilakukan bertujuan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen secara individual menjelaskan variasi variabel dependen. Regresi pengaruh variabel , PE, PDRB, THH, dan JW.

#### 2) Uji Signifikan Simultan (Uji-F)

Uji-F statistik bertujuan untuk pengujian signifikan semua variabel independen secara bersama-sama terhadap nilai variabel dependen. Dari hasil regresi dengan menggunakan *autoregressive* pada model, PDRB, PE, THH, dan JW terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara, maka nilai  $F_{tabel}$  sebesar 0.000000 (dibawah  $\alpha$  5%), sedangkan nilai  $F_{hitung}$  adalah sebesar 15.82871. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

### 4.3.2 Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Jarque-Bera (JB).

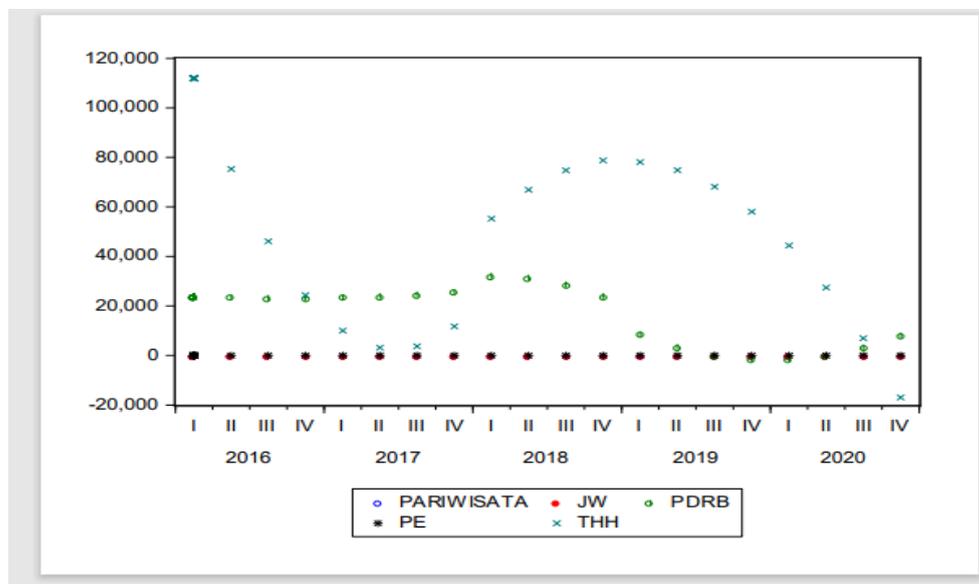
#### 2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual satu pengamatan yang lain tetap, maka disebut terjadi heterokedastisitas dan jika berbeda disebut tidak terjadi heterokedastisitas. Model

regresi yang baik adalah yang terbebas dari heterokedastisitas. Untuk melihat ada atau tidaknya heterokedastisitas, dapat dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel dependen dengan residualnya. Dasar analisis heterokedastisitas sebagai berikut:

**Gambar 4.11**

**Dot Plot**



Sumber: E-Views 10 dan diolah

Gambar di atas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak pada sumbu X dan Y. Dengan demikian tidak terjadi heterokedastisitas pada model pertama.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, berikut akan dikemukakan beberapa kesimpulan yang dapat diambil mengenai Analisa Dampak Pandemi Covid 19 terhadap Sektor Industri Pariwisata di Provinsi Bali dan Di Yogyakarta.

1. Pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi
2. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pariwisata. Faktor lain yang berpengaruh terhadap permintaan pariwisata adalah nilai tukar dan indeks harga konsumen

#### **5.2 Saran**

1. Bagi para pengusaha dan masyarakat di bidang akomodasi, restoran, rekreasi, biro perjalanan, Hotel dan berbagai bidang lainnya yang terkait terhadap pengembangan sektor pariwisata diharapkan dapat memberikan pelayanan yang maksimal kepada para wisatawan sehingga memberikan keuntungan yang lebih besar baik bagi, pengusaha, masyarakat.
2. Bagi peneliti berikutnya dapat mengkaji lebih dalam lagi pengaruh sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menambahkan berbagai variabel lain yang memungkinkan lebih berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan dapat pula dengan menggunakan model lain yang lebih

menakjubkan serta direkomendasikan juga untuk menggunakan data yang lebih panjang sehingga mampu memantau pengaruh sektor pariwisata dalam jangka waktu yang lebih lama

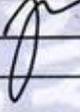
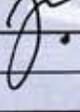
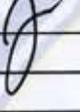
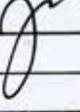
## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia,Lia. (2007) *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta; Graha Ilmu.
- Ariefianto, Moch Doddy. (2012) *.Ekometrika Esensi dan Aplikasi Dengan Menggunakan Eviews . Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama*
- Adhitya Wardhana<sup>1</sup> Bayu Kharisma<sup>2</sup> Morina Stevani G.H<sup>3</sup> (2019) *Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (TLG Hipotesis, Studi Khusus : 8 Negara ASEAN )* E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 8.10 (2019):1193-1208.
- Anggita Permata Yakup.(2019) *Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*.Universitas Airlangga Surabaya, (2019).
- Badan Pusat Statistik.. [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id).
- Badan Pusat Statistik..*Dalam angka* [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id).
- Bank Indonesia, [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).
- Deliarnow,Perkembangan Pemikiran Ekonomi (edisi revisi). 2003. Jakarta : raja grafindo perkasa.
- Gujarati, Damodar. (1995). *Ekonometrika Dasar edisi ketiga* . Jakarta: Erlangga.
- Gujarati, Damodar. (2003). *Ekonometrik Dasar edisi keempat*. Jakarta: Erlanga.
- Jhingan, M.L. (2000). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2018). *Pariwisata* [www.kemenkeu.go.id](http://www.kemenkeu.go.id)
- Kusnendi, Makroekonomi dalam perspektif filsafat keilmuan, UPI 2002
- Miskhin, Frederic S. (2008). *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mankiw, N. G. (2007). ro, Singapore, 2000
- Nugroho, P. W., & Basuki, M. U. (2012). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia Periode 2000.1–2011.4* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).

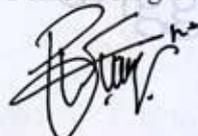
- Rahardja, Pratama dan Mandala Manurung., Teori Ekonomi Makro. Jakarta, 2005
- Suparmoko, (1998) “*Pengantar Ekonomi Makro*”. BPFE-UGM Yogyakarta.
- Samuelson, Paul A & William D Nordhaus. (2004). *Ilmu Makroekonomi*. Jakarta: PT Media Edukasi.
- Sukirno, Sadono. (1997). *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. (2004). *Teori Makroekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sumitro Djojohadikusumo, perkembangan pemikiran ekonomi,buku 1 dasar teori dalam ekonomi umum. Yayasan obor Indonesia, Jakarta 1991.
- Todaro, Michael P & Stephen C. Smith. (2011). *Pembangunan Ekonomi edisi 11*. Jakarta: Erlangga.
- Paul A, Samuelson, William D. Nordhaus, 2001, Ilmu makro ekonomi, Edisi Ketujuhbelas. Jakarta: PT Media global Edukasi
- Weston, J.Fred & Eugene F Brigham. (2001). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Widarjono, Agus. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya edisi Keempat*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : PUTRI RAMADANI SIAGIAN  
N.P.M : 1605180037  
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN  
Judul Skripsi : PERKEMBANGAN PARIWISATA INDONESIA PADA ERA PANDEMIK COVID 19 TAHUN 2019-2020

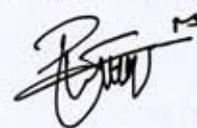
Tanggal	Deskripsi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
16 Juni 2020	Bab I hrs direvisi Nayah dan judul diubah, fokus pd Pariwisata Indonesia.		whatsapp
22 Juni 2020	Bab I y Plura milih dan Tujuan Penelitian hrs porsi uga sama dan sesuai yg akan di capai		whatsapp.
03 Juli 2020	Bab II y Grand theory hrs pakai Text Book dan di susunkan dgn teori Ekonomi		Email
13 Juli 2020	Bab II : Grand theory - Panchan an turulaha - Myuloni - kayha Pancha		Email
17 Juli 2020	Bab III : Pakai Panchin kwanng dan Pas kwanng. Hrs pakai		whatsapp
20/7-20	Bab I-III sdu dea: Ace di Semirku !!		

Pembimbing Skripsi



Dr. PRAWIDYA HARIANI RS, SE, M.Si

Medan, 20 Juli 2020  
Diketahui /Disetujui  
Ketua Program Studi  
Ekonomi Pembangunan



Dr. PRAWIDYA HARIANI RS, SE, M.Si

**BERITA ACARA SEMINAR**

Pada hari ini Selasa, tanggal 21 Juli 2020 telah diselenggarakan seminar Jurusan Ekonomi Pembangunan menerangkan bahwa :

Nama Lengkap : PUTRI RAMADANI SIAGIAN  
 NPM : 1605180037  
 Tempat/Tgl Lahir : Silangge, 07 Januari 1998  
 Alamat Rumah : Sjirok  
 Judul Proposal : PERKEMBANGAN PARIWISATA INDONESIA PADA ERA PANDEMIK COVID 19

Disetujui / tidak disetujui\*)

Item	Komentar
Judul	PERKEMBANGAN PARIWISATA INDONESIA PADA ERA PANDEMIK COVID - 19
Bab I	fokus pada pariwisata di Indonesia / Bali dan Yogyakarta
Bab II	Lebih disesuaikan dengan grand theory.
Bab III	Pakai penelitian kuantitatif dan deskriptif
Lainnya	
Kesimpulan	<input checked="" type="checkbox"/> Lulus <input type="checkbox"/> Tidak Lulus

Medan, Selasa, 21 Juli 2020

TIM SEMINAR

Ketua



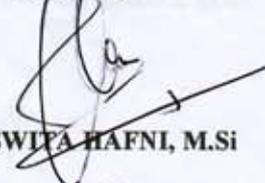
Dr. PRAWIDYA HARIANI RS, SE, M.Si

Pembimbing



Dr. PRAWIDYA HARIANI RS, SE, M.Si

Sekretaris



Dra ROSWITA HAFNI, M.Si

Pemandang



Dra ROSWITA HAFNI, M.Si



## PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL

Berdasarkan hasil Seminar Proposal Program Studi Ekonomi Pembangunan yang diselenggarakan pada Hari Selasa tanggal 21 Juli 2020 menerangkan bahwa:

Nama Lengkap : PUTRI RAMADANI SIAGIAN  
NPM : 1605180037  
Tempat/Tgl Lahir : Silangge, 07 Januari 1998  
Alamat Rumah : Sipirok  
Judul Proposal : PERKEMBANGAN PARIWISATA INDONESIA PADA ERA PANDEMIK COVID 19

Proposal dinyatakan syah dan memenuhi Syarat untuk menulis Skripsi dengan pembimbing:

Dr. PRAWIDYA HARIANI RS, SE, M.Si

Medan, Selasa, 21 Juli 2020

### TIM SEMINAR

Ketua



Dr. PRAWIDYA HARIANI RS, SE, M.Si

Sekretaris



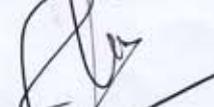
Dr. ROSWITA HAFNI, M.Si

Pembimbing



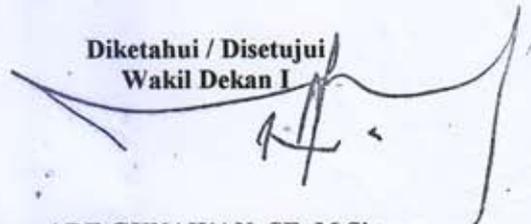
Dr. PRAWIDYA HARIANI RS, SE, M.Si

Pembanding



Dr. ROSWITA HAFNI, M.Si

Diketahui / Disetujui  
Wakil Dekan I



ADE GUNAWAN, SE, M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3. Medan, Telp. 061-6624567, Kode Pos 20238

**PERSETUJUAN JUDUL PENELITIAN**

Nomor Agenda: 152/JDL/SKR/EP/FEB/UMSU/27/1/2020

Nama Mahasiswa : Putri ramadani siagian  
NPM : 1605180037  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan  
Konsentrasi : Perencanaan pembangunan  
Tanggal Pengajuan Judul : 27/1/2020  
Nama Dosen pembimbing\*) : (Dr. Prawidya. Hariani RS., SE. M. Si.)  
Judul\*\*) : Perkembangan Pariwisata Indonesia  
pada Era Pandemi Covid-19.

Disahkan oleh:  
Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan

(Dr. Prawidya Hariani RS., SE., M.Si.)

Medan, 27 January 2020

Dosen Pembimbing

(Dr. Prawidya Hariani, RS SE. M. Si.)

Keterangan:

\*) Ditua oleh Pimpinan Program Studi

\*\*) Ditua oleh Dosen Pembimbing

Setelah disahkan oleh Prodi dan Dosen pembimbing, scan foto dan uploadlah lembaran ke-2 ini pada form online "Upload Pengesahan Judul Skripsi"